

**ANALISIS KOMPARASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK
DOMESTIK BRUTO DI NEGARA-NEGARA ASEAN
STUDI KASUS : SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKAN MEA**

(Skripsi)

Oleh

ADE DARMAWAN

2011021016



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISIS KOMPARASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK
DOMESTIK BRUTO DI NEGARA-NEGARA ASEAN
STUDI KASUS : SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKAN MEA**

Oleh

ADE DARMAWAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS KOMPARASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK BRUTO DI NEGARA-NEGARA ASEAN STUDI KASUS : SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKAN MEA

Oleh

ADE DARMAWAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara anggota ASEAN, dengan fokus pada perbandingan sebelum dan sesudah implementasi MEA. MEA, yang mulai berlaku pada akhir tahun 2015, dirancang untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi di kawasan ASEAN, sehingga memfasilitasi aliran barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja secara lebih bebas. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan menganalisis data PDB dari periode sebelum MEA (2009-2015) dan setelah MEA (2016-2022). Metodologi yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif menggunakan data panel untuk mengidentifikasi perbedaan sebelum dan sesudah pemberlakuan MEA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar negara anggota ASEAN mengalami perubahan signifikan dalam pertumbuhan PDB mereka setelah penerapan MEA. Secara umum, adanya investasi asing langsung dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan nilai produk domestik bruto di ASEAN, sedangkan meningkatnya keterbukaan perdagangan dalam hal ini rasio ekspor impor berpengaruh negatif terhadap produk domestik bruto. Sementara utang pemerintah tidak berpengaruh pada kondisi sebelum MEA dan berpengaruh negatif setelah diberlakukan MEA.

Kata Kunci : Ekspor, FDI, Impor, Integrasi Ekonomi, PDB, Produktivitas, Utang

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GROSS DOMESTIC PRODUCT IN ASEAN COUNTRIES CASE STUDY: BEFORE AND AFTER THE IMPLEMENTATION OF MEA

By

ADE DARMAWAN

This study aims to analyze the impact of the implementation of the ASEAN Economic Community (AEC) on Gross Domestic Product (GDP) in ASEAN member countries, focusing on the comparison before and after the implementation of AEC. The AEC, which came into effect at the end of 2015, is designed to create a single market and production base in the ASEAN region, thereby facilitating a freer flow of goods, services, investment and labor. This study uses a comparative method by analyzing GDP data from the pre-AEC (2009-2015) and post-AEC (2016-2022) periods. The methodology used includes descriptive statistical analysis using panel data to identify differences before and after the implementation of AEC. The results show that most ASEAN member countries experienced significant changes in their GDP growth after the implementation of AEC. In general, the presence of foreign direct investment and labor productivity have an effect on increasing the value of gross domestic product in ASEAN, while the increase in trade openness in this case the export-import ratio has a negative effect on gross domestic product. Meanwhile, government debt has no effect on conditions before the AEC and has a negative effect after the implementation of the AEC.

Keywords: Economic Integration, GDP, FDI, Import Export, Productivity, Debt

Judul Skripsi : **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Negara-negara ASEAN Studi Kasus : Sebelum dan Sesudah MEA**

Nama Mahasiswa : **Ade Darmawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021016**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M
NIP 19670710 199003 2 001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Arivina Ratih YT., S.E., M.M
NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

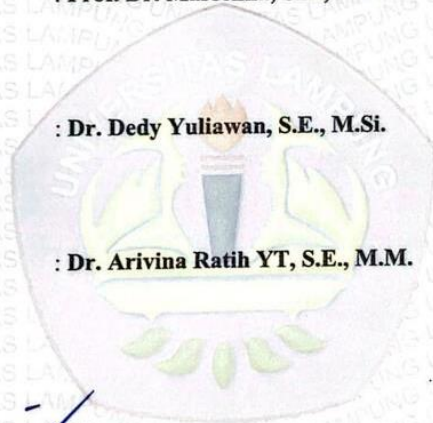
Ketua : Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



Penguji 1 : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



Penguji 2 : Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairohi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Oktober 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ade Darmawan

NPM : 2011021016

Menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 28 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Ade Darmawan

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ade Darmawan lahir di Bandar Lampung, 12 September 2001. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara, pasangan dari Bapak Raindra dan Ibu Gemiyati. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2007 di Paud Cempaka Bandar Lampung, kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 3 Segalamider. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 7 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung, dan dinyatakan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui jalur SNMPTN. Selama masa perkuliahan penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan organisasi diantaranya Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sebagai anggota bidang 1. Selain itu, selama masa perkuliahan penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Negara Batin, Kecamatan Kota Agung Barat, Tanggamus.

Selama perkuliahan penulis juga pernah melakukan magang di berbagai Instansi seperti Bank Indonesia sebagai surveyor selama hampir 1 tahun, dan juga magang di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Lampung di Bagian LP3M pada tahun 2023, Diluar kampus penulis juga ikut serta dalam organisasi sosial kemasyarakatan di Apik Mandiri sejak tahun 2020.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Masa depan bergantung pada keputusan, dua pilihan sederhana melanjutkan tidur dan bermimpi atau bangun dan mengejanya ”

(Ade Darmawan)

“There are no mistakes, only lessons”

(The Sinner)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Raindra dan Ibu Gemiyati yang senantiasa memotivasi diri ini dalam segala hal. Segala doa serta pengorbananmu yang senantiasa mengiringi langkahku untuk keberhasilan dan kesuksesan ini. Teruntuk kakak-kakak ku serta adik ku, Terima kasih atas setiap dukungan yang diberikan.

Dan tak lupa teruntuk dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, motivasi dan nasihat untuk diri ini. Terima kasih atas segala jasa dan ilmu yang engkau berikan.

Bangga menjadi salah satu keluarga Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Negar-Negara Asean Studi Kasus : Sebelum dan Sesudah MEA” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku tercinta, untuk Bapak Raindra dan Ibu Gemiyati yang senantiasa mengiringi langkahku dengan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan saran selama pengerjaan skripsi berlangsung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Lampung.
4. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen penguji II yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dan juga memberikan saran dan masukan, serta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

5. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Bapak Husaini, S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan di bidang akademik selama perkuliahan.
7. Dosen penguji I Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dan juga memberikan saran dan masukan, serta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Seluruh Dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun dosen dari jurusan lainnya yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
9. Seluruh staf dan pegawai yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teruntuk kakak-kakak ku tersayang (Lili Inasari, Raini Ravita Sari, Wini Aprilia), terima kasih atas segala doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Teruntuk adik ku juga M. Panca Febrian yang senantiasa mendukung penulis, terima kasih atas bantuan dan segala hal yang random ini.
12. Keluarga besar Apik Mandiri yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, serta ilmu dan segala hal baru (Umi, Papi, Uni Yeni, Ibu Siti, Aa Fathulloh, Ci Pia, Bule Ayu) sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan dan setongkorngan BLO-S (Mas Angger, Mas Piki, Mas Agil, Wahyu, Findo, Azka, Iwed, Anang) yang telah menjadi penyemangat serta menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Saudara-saudara OSC (Osis Smalan Cuaks) 18 yang selalu memberi semangat dan menghibur dalam menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman from zero Adi Tusir & Azbud terimakasih juga telah memberikan dukungan dan semangatnya.
16. Teman-teman sepembimbingan skripsi, Andini, Amalia, Dwi Ahmadi, Nurike Saharani, yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini

17. Teman-teman KKN NBA Uhuy, Kota Agung Barat, Tanggamus, yang sudah menjadi partner yang baik serta mendukung dan memberi semangat penulis.
18. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas seluruh bantuan pembelajaran, motivasi, nasihat, kebaikan, serta doa dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.
20. Dan, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap Allah SWT dapat membalas kebaikan mereka yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya.

Bandar Lampung, 28 September 2024

Penulis

Ade Darmawan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	22
1.3 Tujuan Penelitian.....	23
1.4 Manfaat Penelitian.....	23
II TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Peran Pemerintah.....	24
2.1.1 Fungsi Alokasi.....	25
2.1.2 Fungsi Distribusi.....	25
2.1.3 Fungsi Stabilisasi.....	26
2.2 Teori Integrasi Ekonomi.....	27
2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	29
a. Menurut Pendekatan Produksi.....	30
b. Menurut Pendekatan Pendapatan.....	30
c. Menurut Pendekatan Pengeluaran.....	30
2.3.1 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi.....	31
2.4 Investasi Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi.....	34
2.4.1 Teori-teori Investasi Asing Langsung.....	36
2.5 Keterbukaan Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	37

2.5.1 Ekspor – Impor.....	39
2.5.2 Rasio Ekspor Impor	40
2.6 Utang Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi	41
2.7 Produktivitas Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi	43
2.8 Studi Empiris	45
2.9 Kerangka Pemikiran	48
2.10 Hipotesis Penelitian	50
III METODE PENELITIAN	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	52
3.3 Data dan Sumber Data	52
3.4 Definisi Operasional Variabel	52
3.5 Metode Analisis	55
3.6 Tahap Pengujian	55
a. Pendekatan <i>Pooled Least Square</i> (PLS).....	55
b. Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	55
c. Pendekatan <i>Random Effect Model</i> (REM)	55
1. Data Panel	56
2. Uji Model Regresi.....	57
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	58
a. Uji Normalitas Residual	59
b. Pendektesian Multikolinearitas	59
4. Pengujian Hipotesis.....	60
a. Uji Parsial (Uji-T).....	60
b. Uji Statistik Simultan (Uji F)	60
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	61
a. Produk Domestik Bruto	62
b. Investasi Asing Langsung.....	63
c. Rasio Ekspor Impor	64

d. Utang Pemerintah	65
e. Produktivitas Tenaga Kerja	66
4.2 Uji Model Regresi	67
4.2.1 Uji Chow	67
4.2.2 Uji Hausman	67
4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	68
4.3.1 Uji Normalitas	68
4.3.2 Pendeteksian Multikolinearitas.....	70
4.4 Uji Kesesuaian Model	71
4.5 Pengujian Hipotesis	73
4.5.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-T).....	73
a. Uji T, Variabel Investasi Asing Langsung	73
b. Uji T, Rasio Ekspor Impor	74
c. Uji T, Variabel Utang Pemerintah	74
d. Uji T, Variabel Produktivitas Tenaga Kerja	74
4.5.2 Uji Signifikansi Simultan	75
4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	75
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
4.6.1 Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Produk Domestik Bruto di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam dan Kamboja) Sebelum dan Sesudah Diterapkannya MEA.	77
4.6.2 Pengaruh Rasio Ekspor Impor Terhadap Produk Domestik Bruto di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam dan Kamboja) Sebelum dan Sesudah Diterapkannya MEA.....	78
4.6.3 Pengaruh Utang Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto di 7 Negara Asean (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam dan Kamboja) Sebelum dan Sesudah Diterapkannya MEA.....	79
4.6.4 Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam dan Kamboja) Sebelum dan Sesudah Diterapkannya MEA.....	80
V KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 1 Analisis Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah MEA	62
Tabel 4.2 1 Uji Chow	67
Tabel 4.2 2 Uji Hausman	68
Tabel 4.3.2 1 Deteksi Multikolinearitas Sebelum MEA 2009-2015.....	70
Tabel 4.3.2 2 Deteksi Multikolinearitas Setelah MEA 2016-2022.....	71
Tabel 4.4 1 Hasil Regresi Model Terpilih Sebelum MEA 2009-2015	71
Tabel 4.4 2 Hasil Regresi Model Terpilih Setelah MEA 2016-2022.....	72

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 1 PDB Kamboja, Philippines, Vietnam, Malaysia, Singapore, Thailand, Indonesia Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam miliar USD)	5
Gambar 1 2 PDB Kamboja, Philippines, Vietnam, Malaysia, Singapore, Thailand, Indonesia Periode Sebelum MEA 2016-2022 (dalam miliar USD)	6
Gambar 1 3 Investasi Asing Langsung Kamboja, Malaysia, Philippines, Vietnam, Thailand, Indonesia, Singapore Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam miliar USD)	8
Gambar 1 4 Investasi Asing Langsung Kamboja, Malaysia, Philippines, Vietnam, Thailand, Indonesia, Singapore Periode Setelah MEA 2016-2022 (dalam miliar USD)	9
Gambar 1 5 Rasio Ekspor Impor Indonesia, Philippines, Kamboja, Thailand, Vietnam, Malaysia Singapore Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam persen)	12
Gambar 1 6 Rasio Ekspor Impor Indonesia, Philippines, Kamboja, Thailand, Vietnam, Malaysia Singapore Periode Sebelum MEA 2016-2022 (dalam persen)	13
Gambar 1 7 Total Utang Pemerintah di 7 Negara ASEAN Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam persen)	15
Gambar 1 8 Total Utang Pemerintah di 7 Negara ASEAN Periode Setelah MEA 2016-2022 (dalam persen)	16
Gambar 1 9 Produktivitas Tenaga Kerja di Kamboja, Philippines, Vietnam, Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapore Periode Sebelum MEA 2009-2015.....	19

Gambar 1 10 Produktivitas Tenaga Kerja di Kamboja, Philippines, Vietnam, Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapore Periode Setelah MEA 2016-2022	20
Gambar 4.3 1 Hasil Pengujian Normalitas Sebelum MEA 2009-2015	69
Gambar 4.3 2 Hasil Pengujian Normalitas Setelah MEA 2016-2022.....	69

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integrasi merupakan penggambaran kombinasi atau penyatuan beberapa komponen, unsur, atau sistem menjadi kesatuan yang lebih besar dan dapat terkoordinasi dalam berbagai konteks. Integrasi memiliki arti penggabungan data, teknologi, organisasi, dan konsep untuk dapat bekerja sama sehingga dapat lebih efisien atau lebih mudah dalam mencapai tujuan. Namun secara umum, integrasi adalah hubungan saling terkait antar elemen untuk meningkatkan kinerja atau fungsionalitas secara menyeluruh. Integrasi ekonomi dalam satu kawasan atau *regionalisme* sebenarnya bukan lah hal yang baru, melainkan pertumbuhan *regionalisme* sudah ada sejak abad ke-19, menurut Mansfield & Milner (1999) *regionalisme* terbagi menjadi 4 gelombang, dimana gelombang pertama terjadi pada paruh kedua abad ke-19 yang bermula di kawasan Eropa, kemudian gelombang kedua adalah saat terjadinya perang dunia pertama yang dapat dilihat atas munculnya blok-blok perdagangan di PD I, kemudian *regionalisme* gelombang ketiga pada saat terjadinya PD II dimana pada tahap ini *regionalisme* tak hanya terjadi di Eropa melainkan sudah meluas ke beberapa wilayah dan negara di Amerika, Sementara *regionalisme* ke empat terjadi pasca perang dingin hingga sampai saat ini.

Proses integrasi yang saat ini terjadi ternyata semakin jauh berkembang bahkan melebihi fenomena *regionalisme* itu sendiri, pada tahun 2024 WTO mencatat setidaknya jumlah integrasi ekonomi dan blok perdagangan berjumlah 371 RTA

(*regional trade agreement*) dengan hampir seluruh negara yang tercatat di dalam *World Trade Organization* telah bergabung melakukan hubungan regional. Jika ditelusuri kawasan di Asia-Pasifik melakukan integrasi ekonomi dengan 11 anggota yang tergabung dalam *Comprehensive and Progressive Trans-Pacific Partnership* (CPTPP), kemudian kawasan Amerika Latin dengan pembentukan aliansi pasifik ke berbagai negara yang dikenal dengan NAFTA. Akan tetapi, nyatanya integrasi yang terjadi di beberapa wilayah seperti di Amerika tidak musti memberikan keuntungan, berdasarkan penelitian dari Registya (2021) dalam penulisannya menyatakan bahwa NAFTA berdampak negatif terhadap perekonomian Amerika, hal itu dilihat dari faktor berkurangnya angka pekerjaan dan Amerika mengalami defisit perdagangan, sehingga keputusan saat itu kala dipimpin oleh Donald Trump yakni ingin merenegosiasi NAFTA, keputusan itu merupakan hal baru karena jika dilihat kondisi sebelum bergabung dengan NAFTA Amerika mengalami surplus perdagangan sekitar \$1.7 miliar. Sementara menilik dari Uni Eropa proses integrasi yang terbangun sejak tonggak *regionalisme* semakin mengarah pada kondisi terbaiknya, namun ironinya dari 28 total keanggotaan negara Uni Eropa 20 negara menunjukkan perlambatan pada pertumbuhan ekonomi sejak bergabung dengan Uni Eropa, Adapun 8 negara yang mengalami pertumbuhan signifikan ternyata adalah negara Eropa Timur yang baru bergabung setelah jatuhnya komunisme. Hal itu kemudian dapat dilihat atas respon dari Inggris yang memutuskan untuk keluar dari keanggotaan aktif integrasi uni eropa yang dimana sejak tahun 1973 atau selama 40 tahun Inggris menjadi bagian Uni Eropa, keputusan Inggris yang dikenal dengan fenomena *Brexit* tersebut menjadi alasan bahwa perekonomian Inggris tidak terstimulasi dengan baik setelah bergabung dengan Uni Eropa. Sementara konsentrasi *regionalisme* ini tidaklah terjadi di kawasan Eropa dan Amerika saja, tetapi sudah masuk ke berbagai wilayah lainnya seperti yang terjadi di kawasan Afrika atau dikenal dengan *African Continental Free Trade Area* (AfCFTA). *Regionalisme* juga telah masuk dan berkembang di wilayah Asia Tenggara, dimana salah satu bentuk integrasi ekonomi yang saat ini terjadi adalah MEA.

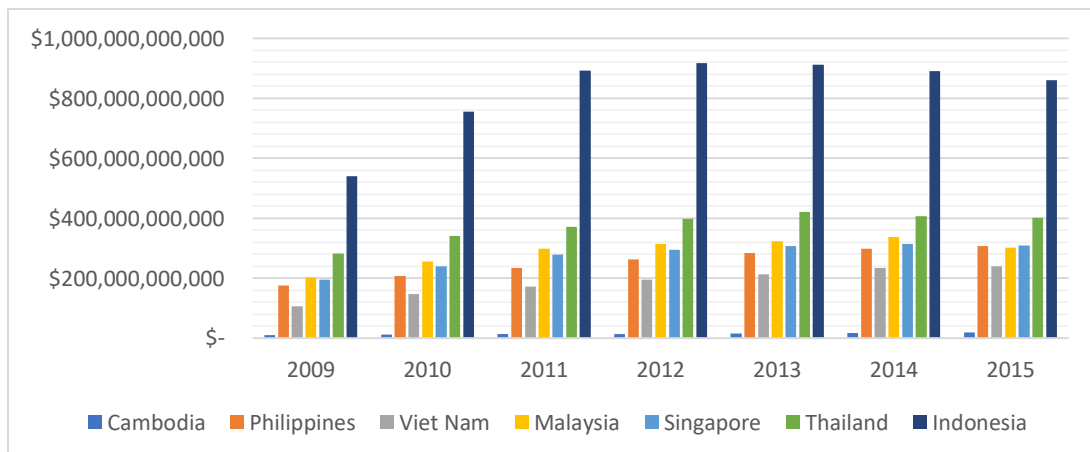
Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang memiliki kekuatan dalam

pembangunan ekonomi, kawasan yang mayoritasnya beranggotakan negara-negara berkembang itu terus mengedepankan bentuk kerja sama antar negara, Organisasi ASEAN sebagai kawasan yang terus mendukung kerjasama di berbagai bidang, terutama dalam hal memfasilitasi kegiatan ekonomi, keamanan, integrasi politik, integrasi pendidikan, sosial dan budaya. Pada tahun 2015 Perhimpunan Bangsa-Bangsa di kawasan Asia Tenggara itu kemudian menciptakan sebuah kesepakatan dalam bentuk pengintegrasian ekonomi di antara negara-negara anggota, atau yang dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Masyarakat Ekonomi Asean atau AEC (*Asean Economic Community*) merupakan bentuk pengintegrasian ekonomi dan bisnis sebagai salah satu pilar ASEAN untuk menciptakan sebuah pasar tunggal berbasis produksi di kawasan Asia Tenggara. Namun proses pengintegrasian yang terjadi di kawasan Asia Tenggara terbilang cukup lambat apabila dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain seperti di Eropa yang hanya membutuhkan waktu 20 tahun untuk menciptakan sebuah integrasi, sedangkan Asia Tenggara membutuhkan waktu selama 48 tahun dari lahirnya ASEAN dalam membentuk hubungan kerja sama antar negara. Selain itu, kesepakatan MEA juga diharapkan mampu menghimpun kegiatan ekonomi di ASEAN agar memungkinkan arus barang dan jasa, investasi serta tenaga kerja dapat terpenuhi. Artinya tak ada batasan bagi setiap negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN untuk memperoleh kebutuhan dasarnya.

MEA sendiri dibentuk berlandaskan empat pilar utama, yaitu : menjadikan asean sebagai pasar tunggal, asean sebagai pusat produksi, menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi yang seimbang serta menjadikan kawasan ekonomi yang kompetitif. Terciptanya MEA merupakan antisipasi dalam menghadapi persaingan globalisasi yang semakin ketat, hadirnya MEA merupakan salah satu solusi bagi setiap negara di kawasan Asia Tenggara untuk memperbaiki perekonomiannya. MEA memberikan dampak positif terhadap negara-negara di kawasan Asia Tenggara, hal itu dapat terlihat pada berbagai aspek, khususnya dalam bidang perdagangan, investasi, dan lapangan kerja. Dari sisi perdagangan, MEA akan menjadi peluang yang sangat baik bagi tiap-tiap negara karena hambatan perdagangan akan berkurang atau bahkan tidak

ada lagi yang berdampak pada peningkatan ekspor sehingga meningkatkan PDB di negara-negara ASEAN. Dari segi investasi, MEA dapat menciptakan lingkungan yang mendukung masuknya investasi asing langsung (FDI) untuk merangsang pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan teknologi, pengembangan sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja dan akses pasar global yang lebih mudah. Dari sisi ketenagakerjaan, dengan adanya MEA peluang kerja semakin terbuka karena banyaknya lapangan kerja dengan kebutuhan beragam keterampilan yang berbeda-beda, akses perjalanan ke luar negeri juga lebih mudah sehingga memudahkan setiap penduduk di ASEAN dalam mencari pekerjaan tanpa kendala, setiap tenaga kerja dapat bekerja secara bebas di negara anggota ASEAN berdasarkan kemampuan dan keahliannya. Menguatnya kerjasama tersebut pencapaian ASEAN dapat dilihat dari terwujudnya salah satu tujuan daripada MEA yaitu menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi yang seimbang, upaya tersebut dapat dilihat dari kondisi sebelum dan sesudah diberlakukan MEA itu sendiri, adanya integrasi telah memacu pertumbuhan ekonomi lebih baik di negara ASEAN. Dimana pertumbuhan ekonomi pada sebelum MEA di negara ASEAN menguat dengan persentase 5 % yang didorong dari sektor manufaktur dan jasa. di sisi lain kondisi perdagangan yang terjadi melalui kegiatan ekspor dan impor menunjukkan peningkatan baik dari hubungan internal dan juga eksternal dimana perdagangan intra ASEAN relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi eksternal dilihat dari kondisi ekspor atas barang-barang manufaktur dan komoditas. didorong juga atas kesepakatan ekonomi yang dijalin melalui persetujuan FTA (*Free Trade Agreement*) yang menyatakan bahwa ASEAN dapat menjalin hubungan kerjasama dengan negara-negara besar termasuk China, Jepang, dan Korea Selatan. Kondisi tersebut semakin membaik apabila dilihat dari setelah diberlakukan nya MEA dimana persentase pertumbuhan ekonomi kian menguat diatas 6% di negara ASEAN, bahkan beberapa negara seperti Laos dan Myanmar mengalami peningkatan signifikan atas pertumbuhan ekonominya. Dorongan atas menguatnya pertumbuhan tersebut ASEAN menjadi daya tarik atas masuknya investasi asing langsung, sebagaimana nilai investasi asing langsung yang bergerak di ASEAN kian menguat, bahkan menjadikan ASEAN sebagai tujuan utama investor menanamkan

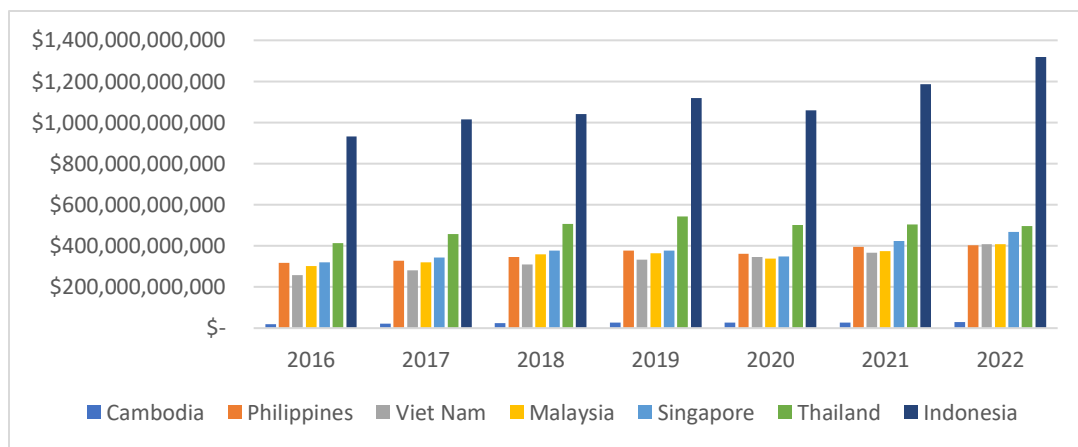
modal nya di ASEAN. Dimana Singapore, Indonesia, Vietnam dan Malaysia menjadi negara dengan tingkat investasi terbanyak di ASEAN. Dari perdagangan, kesepakatan setelah diberlakukan MEA kian berkembang salah satunya (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) kesepakatan yang dibentuk agar setiap negara di ASEAN dapat memperluas jaringan perdagangan bebas dengan negara-negara besar dan Eropa. Berdasarkan laporan *Asian Development Bank* menyatakan bahwa Integrasi Ekonomi yang terus diperkuat dalam rangka meningkatkan daya saing berhasil mewujudkan ASEAN sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, bahkan laporan ADB menyebutkan per tahun 2022 pertumbuhan ekonomi di ASEAN mampu mencapai USD 3.36 triliun lebih. Akan tetapi, meskipun MEA memberikan manfaat signifikan atas pertumbuhan ekonomi dan bidang lainnya terdapat juga tantangan yang perlu ditangani seperti masalah disparitas pembangunan, ketimpangan ekonomi antar negara anggota, masalah sosial dan juga termasuk kesejahteraan masyarakat yang perlu diatasi. Namun, sejalan dengan hal tersebut secara keseluruhan penggabungan MEA sendiri memberikan dampak atas peningkatan nilai produk domestik bruto yang berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan regional di kawasan ASEAN. Oleh sebab itu, dampak positif dari adanya MEA menjadi harapan bagi tiap-tiap negara untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan termasuk ekonomi, sosial, politik dan budaya.



Sumber : World Bank

Gambar 1 1 PDB Kamboja, Philippines, Vietnam, Malaysia, Singapore, Thailand, Indonesia Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam miliar USD)

Berdasarkan data Gambar 1.1 dapat dijelaskan bagaimana nilai PDB yang terjadi di 7 negara ASEAN periode sebelum MEA 2009-2015, dimana PDB merupakan indikator yang digunakan untuk melihat kondisi perekonomian di suatu negara dalam satuan miliar USD. Dari gambar diatas juga dapat diketahui bahwa rata-rata PDB di 7 negara ASEAN periode sebelum MEA sebesar \$317 miliar, dari nilai tersebut hanya dua negara yang memiliki nilai diatas rata-rata di 7 negara yakni Indonesia sebesar \$824 miliar dan Thailand sebesar \$374 miliar. Sedangkan 5 negara seperti Kamboja, Philippines, Vietnam, Malaysia, dan Singapore yang masih berada di bawah rata-rata.



Sumber : World Bank

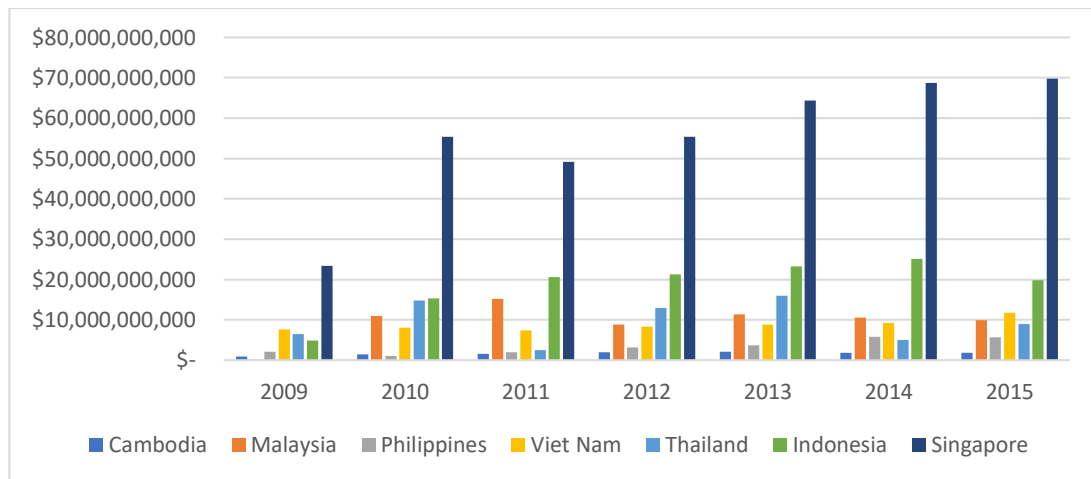
Gambar 1 2 PDB Kamboja, Philippines, Vietnam, Malaysia, Singapore, Thailand, Indonesia Periode Setelah MEA 2016-2022 (dalam miliar USD)

Kemudian pada Gambar 1.2 kondisi PDB setelah MEA yang terjadi di 7 negara, dapat diketahui bahwa rata-rata PDB di 7 negara ASEAN periode setelah MEA sebesar \$433 miliar, dari nilai tersebut Indonesia dan Thailand masih berada diatas rata-rata sama seperti pada kondisi setelah MEA dimana setelah MEA rata-rata Indonesia sebesar \$1.096 mengalami peningkatan sebesar 32.9% dan Thailand sebesar \$488 miliar mengalami peningkatan setelah MEA sebesar 30.5% untuk 5 negara seperti Kamboja, Phillipines, Vietnam, Malaysia dan Singapore masing-masing mengalami peningkatan PDB setelah MEA sebesar 78.8%, 43.1%, 76.2%, 21,1%, 36,9%. Hasil bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah MEA juga dijelaskan di dalam penelitian Ishikawa (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan daripada MEA dinilai memberikan perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota,

terciptanya MEA mendorong pertumbuhan ekonomi dari berbagai sisi misalnya produktivitas, konektivitas, ekonomi digital dan reformasi peraturan. Sementara berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Weka Kanaka et al. (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada sebelum dan sesudah MEA tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada tahun 2020 negara-negara di ASEAN mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, bahkan secara persentase tiap-tiap negara di ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, dari Gambar 1.2 terlihat juga nilainya menurun dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2019 sebesar \$449.05 Miliar dan di tahun 2020 sebesar \$425.65 Miliar. Penurunan tersebut tentu dapat mengindikasikan adanya kemunduran dari sisi ekonomi, bagaimana penurunan PDB menunjukkan adanya penurunan output yang dihasilkan oleh suatu negara. Penurunan output PDB yang disebabkan oleh pandemi covid-19 mengindikasikan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak berjalan semestinya. Faktor lain seperti investasi asing langsung juga ikut terkena imbas akibat dari pandemi covid-19, dimana dapat dilihat berdasarkan data bahwa rata-rata nilai investasi asing langsung yang masuk ke ASEAN pada saat terjadi Covid yakni sebesar \$8 miliar atau mengalami penurunan sebanyak 12% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut merangsang negara-negara untuk melakukan *recovery* agar dapat keluar dari kondisi yang tergolong sebagai krisis, sehingga upaya-upaya dalam meningkatkan pembangunan terus dilakukan, hal itu kemudian dapat dilihat di ASEAN yang terus mendorong perkembangan perdagangan dengan negara mitra, bahkan secara signifikan hasil tersebut telah mencapai 34 persen, disisi lain didukung juga atas nilai investasi asing yang masuk ke ASEAN per tahun 2022 hingga mencapai \$224,2 Miliar sehingga mampu menjadikan ASEAN sebagai pusat pertumbuhan dan menjadikan ASEAN sebagai kawasan dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor keuangan dan asuransi hingga mencapai 32 persen. Bahkan total arus masuk investasi asing langsung tumbuh sebesar 5.5 persen dan meningkat dari tahun sebelumnya. Sementara bagaimana perkembangan investasi asing langsung yang masuk ke ASEAN sejak tahun 2009-2022 hasilnya menunjukkan

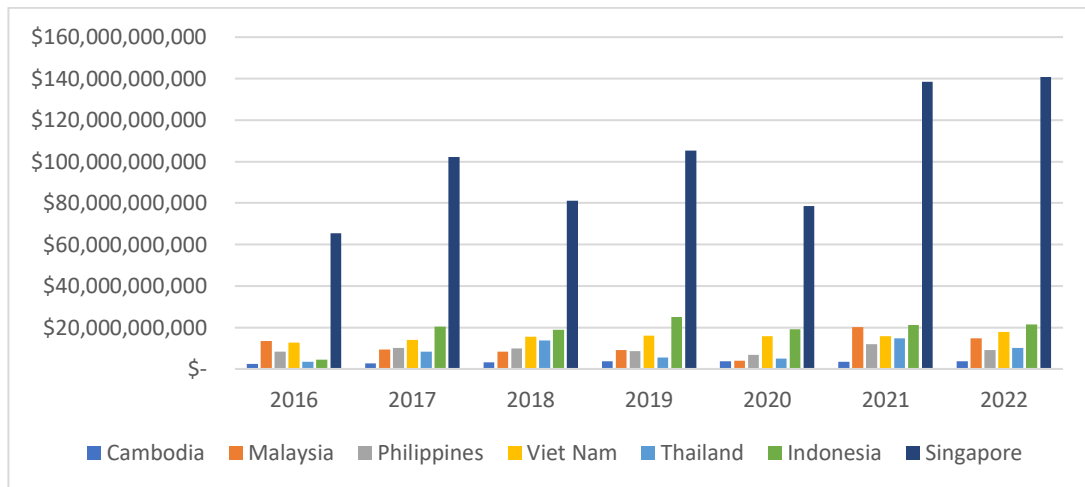
bahwa per tahun 2022 total FDI yang masuk mengalami pertumbuhan 106.7% dari tahun 2010, atau dengan kata lain rata-rata investasi asing langsung yang masuk ke ASEAN sebesar \$9,65 miliar/tahunnya. Kemudian, berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2009-2022 bahwa investasi mengalami peningkatan setelah diterapkannya MEA dibanding sebelum diterapkannya MEA.



Sumber : World Bank

Gambar 1 3 Investasi Asing Langsung Kamboja, Malaysia, Philippines, Vietnam, Thailand, Indonesia, Singapore Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam miliar USD)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bagaimana rata-rata nilai investasi asing langsung yang terjadi di sebagian negara yang ada di kawasan ASEAN periode sebelum MEA. Berdasarkan data diatas nilai investasi yang terjadi di ASEAN sebelum MEA memiliki nilai rata-rata hitung sebesar \$15.21 Milliar, dari nilai tersebut terdapat dua negara yang nilainya diatas rata-rata yakni Indonesia sebesar \$18,5 miliar dan Singapore sebesar \$55,1 miliar, sedangkan lima negara lainnya berada dibawah rata-rata seperti Kamboja sebesar \$1.6 miliar, Malaysia sebesar \$9.5 miliar, Philippines sebesar \$3.3 miliar, Vietnam sebesar \$8.7 miliar, dan Thailand sebesar \$9.4 miliar. Sedangkan untuk periode setelah MEA 2016-2022 nilai investasi asing langsung mengalami peningkatan dengan fluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Kondisi tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Sumber : World Bank

Gambar 1 4 Investasi Asing Langsung Kamboja, Malaysia, Philippines, Vietnam, Thailand, Indonesia, Singapore Periode Setelah MEA 2016-2022 (dalam miliar USD)

Dari Gambar 1.4 diatas dapat diketahui nilai rata-rata investasi asing langsung yang ada di ASEAN sebesar \$24 miliar dimana Singapore masih berada di urutan pertama dengan nilai investasi tertinggi di ASEAN dengan nilai rata-rata hitung setelah MEA sebesar \$101.6 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 84,3% sedangkan Indonesia hanya mengalami peningkatan setelah MEA sebesar 0.05%. Kendati demikian, meskipun mengalami sedikit peningkatan nilai arus investasi asing langsung di Indonesia masih berada di urutan kedua dengan nilai investasi terbesar di ASEAN. Sementara negara lain nilainya lebih rendah dibandingkan dengan Singapore dan Indonesia yakni Kamboja sebesar \$3.2 miliar, Malaysia sebesar \$11.3 miliar, Philippines sebesar \$9.3 miliar, Vietnam sebesar \$15.3 miliar, Thailand sebesar \$8.6 miliar. Secara umum, nilai investasi asing yang masuk di negara-negara ASEAN mengalami peningkatan setelah MEA hal itu disebabkan karena kebijakan daripada MEA dalam mempermudah arus investasi diantara anggota-anggota MEA atau melalui forum kerja sama investasi di ASEAN dalam kerangka MEA (*ASEAN Investment Area*). Bentuk kerjasama lainnya yang disepakati dari terciptanya MEA dalam mempermudah arus investasi adalah dengan melalui *ASEAN Comprehensive Investment Agreement (ACIA)* yang ditetapkan pada 29 Maret 2012. Akan tetapi,

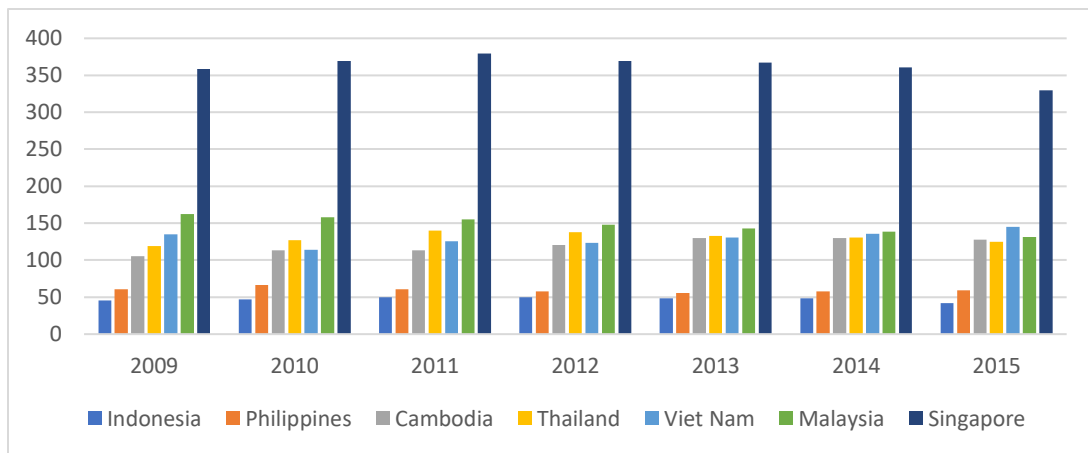
adanya MEA tidak serta merta meningkatkan arus investasi asing langsung, melainkan negara-negara harus mempertimbangkan kondisi nasional yang akan diselesaikan, seperti stabilitas ekonomi dan pendapatan nasional Firdaus et al. (2021).

Berdasarkan data tersebut juga menunjukkan bagaimana dorongan investasi asing langsung semakin besar di ASEAN, sehingga dapat diasumsikan bahwa peningkatan pertumbuhan dan pembangunan juga dipengaruhi oleh adanya investasi asing langsung yang bergerak di kawasan ASEAN. Dibuktikan dengan ASEAN menjadi tujuan investasi asing langsung (FDI) terbesar ke-2 di dunia, dorongan investasi asing langsung yang terus signifikan di ASEAN disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya ASEAN merupakan kawasan strategis, ASEAN menjadi kawasan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang positif, dan ASEAN didominasi oleh demografi generasi muda. Dorongan masuknya investasi asing langsung merupakan bagian dari salah satu dampak dari adanya globalisasi, adanya globalisasi menunjukkan lingkungan ekonomi yang lebih terbuka dan terkoneksi di seluruh dunia sehingga mendorong arus modal internasional atau investasi asing langsung. Globalisasi mendorong akses pasar internasional karena merujuk pada relasi yang terbangun di seluruh dunia di berbagai sektor termasuk ekonomi, politik, sosial dan budaya. Globalisasi mencirikan adanya proses keterbukaan perdagangan, hingga berbagai aspek dari globalisasi yang melibatkan pembukaan dan peningkatan interaksi perdagangan adalah dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor, kegiatan yang dapat menjadi kunci penting bagi kemajuan pertumbuhan dan pembangunan kesejahteraan ekonomi. Dalam teorinya, apabila suatu negara melakukan lebih banyak ekspor daripada impor maka dapat dipastikan negara tersebut memiliki pendapatan yang tinggi karena perdagangan internasional memberikan manfaat berupa peningkatan cadangan devisa, meningkatkan arus transaksi modal, menambah pendapatan, dan memperluas lapangan kerja.

Ekspor dan impor adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dalam menjual barang dan jasanya. Di ASEAN sendiri kegiatan ekspor dan impor menjadi kunci atas membaiknya perekonomian, pada sidang pleno ketiga KTT ASEAN

menjabarkan bahwasannya kawasan ASEAN menunjukkan kinerja positif dalam 10 tahun terakhir dimana ASEAN mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 4-5 persen bahkan ASEAN menjadi kawasan dengan tingkat perekonomian terbesar kelima dan juga menjadi kawasan eksportir terbesar ke-4 di dunia. Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh dinamika global sehingga peran aktif dari pemerintah dan sektor publik sangatlah dibutuhkan. Per tahun 2023, ASEAN terus berupaya memperkuat kerjasama dengan membentuk integrasi pasar melalui peningkatan *Free Trade Agreement* dimana nantinya kerjasama tersebut diharapkan dapat meningkatkan perdagangan dan menarik investasi asing langsung yang lebih besar. Bagi sebagian negara seperti di Indonesia adanya MEA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mboy & Setiawina (2019) yang menyatakan bahwa MEA memberikan perbedaan yang signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia antara sebelum dan sesudah adanya MEA. Hal itu juga dapat dilihat dari pergerakannya, nilai ekspor di 6 negara ASEAN selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai impor hal tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya nilai ekspor memberikan pengaruh terhadap pendapatan nasional dan hal itu sejalan dengan teori perdagangan internasional yang dikemukakan Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa net-ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross National Product*. Integrasi yang terus diperkuat oleh ASEAN kemudian memberikan dampak terhadap kemajuan dari sisi ekonomi dan arus perdagangan sehingga mampu meningkatkan net ekspor, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Agarwal & Ghosh (2016) yang menyatakan bahwa dampak dari integrasi ekonomi seperti MEA, AFTA telah berhasil berpengaruh positif signifikan terhadap arus perdagangan, bahkan di ASEAN nilai perdagangan meningkat sebesar 89 persen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manggabarani (2022) terkait dengan penelitian yang dilakukan dalam melihat stagnansi perdagangan intra ASEAN pada periode MEA 2015 hasilnya menyatakan bahwa perdagangan intra-ASEAN pada periode MEA 2015 tidak meningkat secara konsisten dan cenderung stagnan di 20-24 persen. Kebijakan daripada MEA sendiri yang tertuang dalam *blueprint* adalah adanya penghapusan batas substansial pada

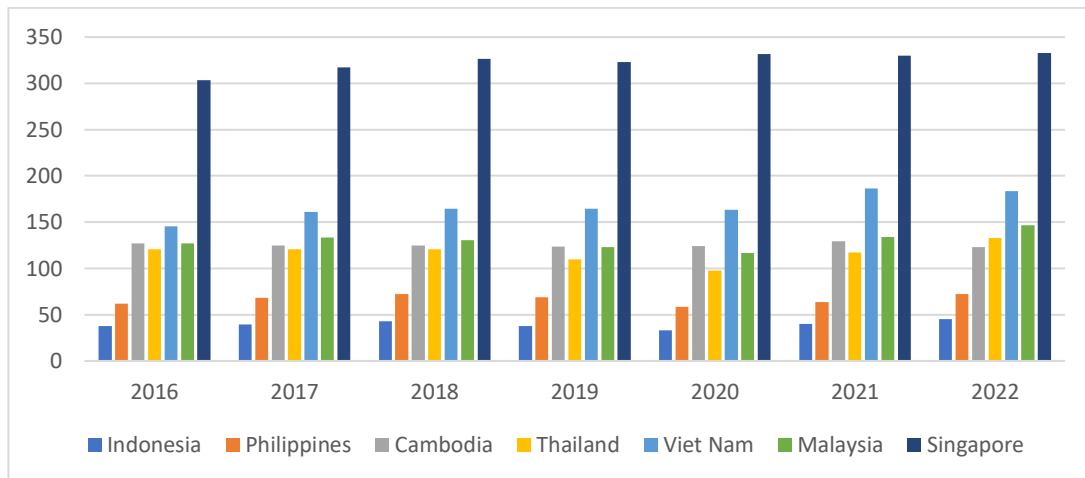
semua sektor dan hal tersebut telah dimulai sejak tahun 2015 atau tepat pada saat MEA didirikan, dampak atas kebijakan tersebut dipastikan dapat memperluas hubungan perdagangan antar negara-negara di ASEAN Reniza (2022). Dimana rasio ekspor impor dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi sektor perdagangan internasional dalam hal ini ekspor dan impor terhadap perekonomian suatu negara, atau secara spesifik rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keterbukaan ekonomi dalam menilai sejauh mana negara terlibat dalam perdagangan global yang didasarkan pada nilai rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa perekonomian negara sangat bergantung pada perdagangan internasional,



Sumber : World Bank

Gambar 1 5 Rasio Ekspor Impor Indonesia, Philippines, Kamboja, Thailand, Vietnam, Malaysia Singapore Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam persen)

Apabila dilihat Gambar 1.5 merupakan fluktuasi perkembangan rasio ekspor impor yang terjadi di ASEAN periode sebelum MEA 2009-2015. Berdasarkan data, rata-rata nilai rasio ekspor impor di ASEAN periode sebelum MEA sebesar 142,41% dimana negara yang memiliki nilai diatas rata-rata terjadi di Singapore dengan nilai sebesar 361,8% kemudian Malaysia sebesar 147,9%. Diversifikasi ekonomi di berbagai sektor yang terjadi di Singapore dan Malaysia menjadikan kedua negara memiliki keterbukaan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya seperti Indonesia 47,2%, Phillipines 59,7%, Kamboja 120%, Thailand 130%, dan Vietnam 129,7%. Sementara bagaimana perbandingan rasio ekspor impor setelah MEA yang terdapat dalam gambar dibawah ini.



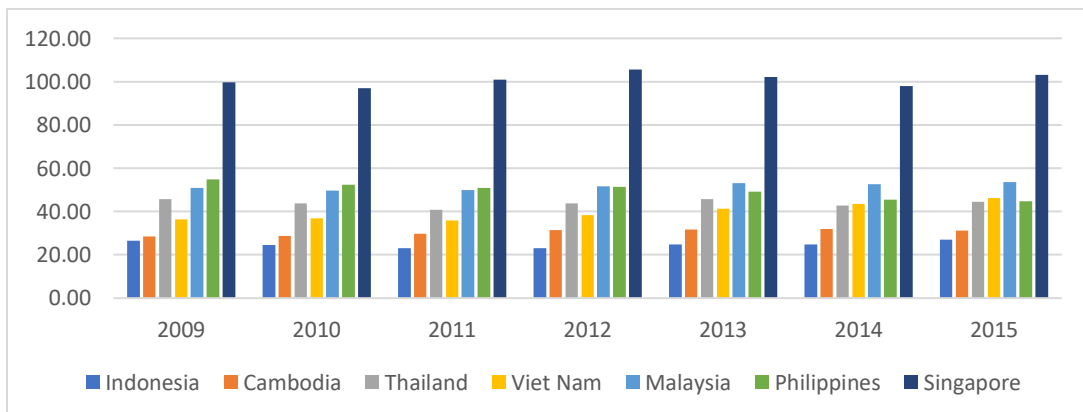
Sumber : World Bank

Gambar 1 6 Rasio Ekspor Impor Indonesia, Philippines, Kamboja, Thailand, Vietnam, Malaysia Singapore Periode Sebelum MEA 2016-2022 (dalam persen)

Dapat dilihat dari Gambar 1.6 bahwa rasio ekspor impor cenderung mengalami penurunan setelah MEA dengan rata-rata hitung setelah MEA sebesar 138,4% menurun sebesar 4% dari periode sebelum MEA. Negara yang memiliki nilai diatas rata-rata setelah MEA adalah Singapore sebesar 323,5% dan Vietnam sebesar 167%, meskipun mengalami penurunan sebesar 10,6% setelah MEA sedangkan Vietnam justru mengalami peningkatan sebesar 28,7%. Kendati demikian, beberapa negara cenderung masih berada di bawah rata-rata bahkan mengalami kondisi menurun diantaranya Indonesia sebesar 39,4% atau mengalami penurunan sebesar 16,7%, Philippines sebesar 66,4% mengalami peningkatan sebesar 11,2%, Kamboja sebesar 125,2% mengalami peningkatan sebesar 4%, Thailand sebesar 117,1% mengalami penurunan sebesar 10,1%, dan Malaysia sebesar 130,1% mengalami penurunan sebesar 12% setelah MEA. Meskipun setelah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) beberapa negara mengalami penurunan rasio ekspor-impor, hal ini tidak selalu mencerminkan adanya permasalahan ekonomi. Sebaliknya, penurunan ini bisa jadi menunjukkan adanya perubahan strategi yang lebih fokus pada pengembangan pasar domestik. Negara-negara mungkin berupaya untuk memperkuat sektor dalam negeri, meningkatkan daya saing produk lokal, dan mengurangi ketergantungan pada pasar internasional.

Namun, perubahan strategi ini seringkali memerlukan investasi yang signifikan, yang bisa saja tidak sepenuhnya didanai oleh pendapatan domestik. Kecenderungan negara-negara di ASEAN yang terus mendorong percepatan pembangunan dan pertumbuhan demi kesejahteraan masyarakat membutuhkan anggaran belanja dengan jumlah yang besar sehingga strategi untuk mengatasi hal tersebut pemerintah menggunakan sistem defisit anggaran dimana pengeluaran lebih kecil dibandingkan dengan total penerimaan. Seperti diketahui bahwa penurunan output dalam hal ini GDP merangsang negara-negara untuk melakukan pembiayaannya, berdasarkan penelitian dari Carolina (2023) untuk mengatasi pertumbuhan ekonomi yang negatif, strategi pembiayaan yang dilakukan pemerintah Indonesia selain Saldo Anggaran dan Badan Layanan Umum juga menekankan pada pembiayaan melalui utang. Utang pemerintah dapat berfungsi sebagai sumber pembiayaan untuk mendukung inisiatif pengembangan domestik, infrastruktur, dan sektor-sektor kunci lainnya yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagaimana pembiayaan utang yang dilakukan pemerintah pada umumnya dipergunakan untuk mendanai program-program yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Penggunaan utang yang bijaksana dapat meningkatkan kapasitas fiskal pemerintah, mendukung investasi produktif, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, pengelolaan utang yang buruk dapat menyebabkan risiko fiskal, seperti beban utang yang tinggi dan biaya bunga yang tidak terkendali. Penggunaan utang yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang dan pengelolaan risiko yang baik untuk memastikan bahwa pinjaman yang diambil dapat mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pembangunan yang seimbang. Beberapa penelitian menjadi bukti empiris bagaimana pembiayaan utang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dieppe et al (2021) yang menyatakan bahwa utang luar negeri jangka pendek berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka panjang utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dijelaskan juga di dalam penelitian bahwa negara-negara berkembang harus dapat mengelola tambahan utang luar negeri namun daripada fokus terhadap pendanaan utang luar negeri, negara-

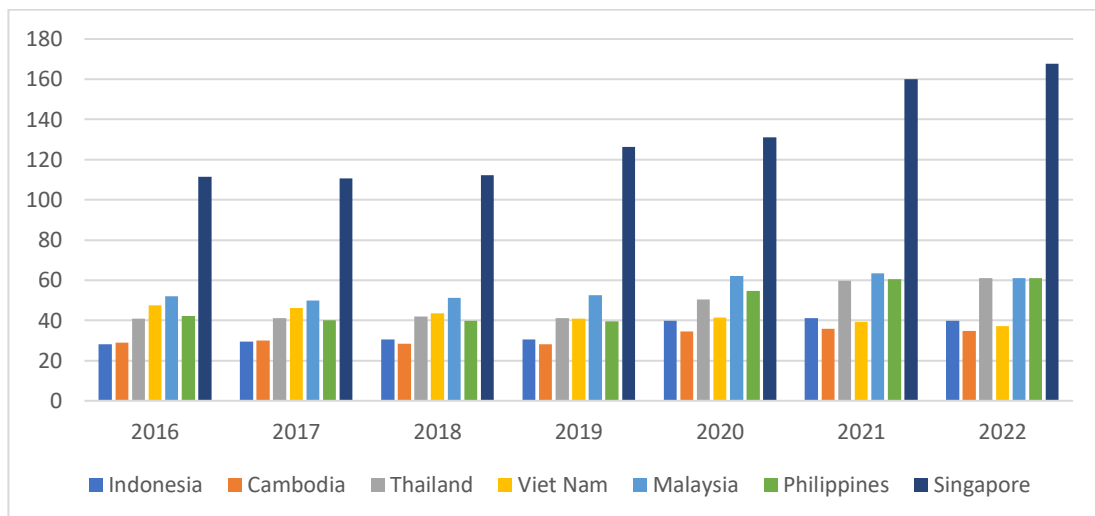
negara berkembang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan maju apabila negara-negara itu mampu meningkatkan integrasi ekonomi melalui investasi asing langsung dan perdagangan internasional. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beha & Ruxno (2024) yang mengungkap bahwa terdapat pengaruh negatif antara utang dan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena faktor-faktor seperti investasi asing langsung, keterbukaan perdagangan dipertimbangkan. *International Monetary Fund* menyatakan bahwa aliran modal (utang) bersifat prosiklikal di negara-negara berkembang, dengan kata lain meningkat ketika pertumbuhan ekonomi lebih cepat dan menurun ketika tingkat pertumbuhan ekonomi melemah, hal itu didasarkan pada data di 33 negara berkembang selama tahun 1986-1998 saat terjadinya krisis, terlihat bahwa elastisitas utang dalam jangka pendek terhadap PDB sekitar 0.9 bahwa ketika pertumbuhan PDB mengalami sentimen positif menjadi tingkat pertumbuhan yang setengah standar deviasi. Dengan kata lain, penurunan utang pada saat terjadi sentiment negatif justru dapat merugikan hingga dua kali lebih tinggi dibandingkan tingkat kenaikannya pada saat terjadi sentimen positif. Penelitian yang dilakukan Auto et al (2023) menyatakan bahwa dampak yang terjadi ketika suatu negara melakukan pembiayaan utang dampaknya tidak proporsional terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang hal itu dapat terjadi ketika jumlah utang yang tinggi dan negara tidak mampu membayarnya.



Sumber : *Trade Economic*

Gambar 1 7 Total Utang Pemerintah di 7 Negara ASEAN Periode Sebelum MEA 2009-2015 (dalam persen)

Berdasarkan data persentase pembiayaan utang yang dilakukan oleh 7 negara ASEAN data menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Dari Gambar 1.7 dapat diketahui bahwa rata-rata pembiayaan utang sebelum MEA di 7 negara ASEAN adalah sebesar 48.7% dimana terdapat 3 negara yang memiliki nilai di atas rata-rata yakni Malaysia sebesar 51,6%, Philippines, sebesar 49,8%, dan Singapore sebesar 100,9% sedangkan negara lainnya berada di bawah rata-rata seperti Indonesia sebesar 24,8%, Kamboja, sebesar 30,4%, Thailand sebesar 43,8%, dan Vietnam sebesar 39,7%. Sementara bagaimana fluktuatif naik turun nya pembiayaan utang yang dilakukan oleh tiap-tiap negara mengindikasikan mengenai kesehatan ekonomi, kebijakan fiskal, dan stabilitas makro ekonomi suatu negara. Fluktuasi yang cenderung menurun menunjukkan bahwa negara memiliki surplus anggaran, atau negara dapat mengelola keuangan dengan lebih baik. Namun, pada kondisi setelah MEA negara-negara cenderung mengalami peningkatan pembiayaan utang, hal itu dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Sumber : World Bank

Gambar 1 8 Total Utang Pemerintah di 7 Negara ASEAN Periode Setelah MEA 2016-2022 (dalam persen)

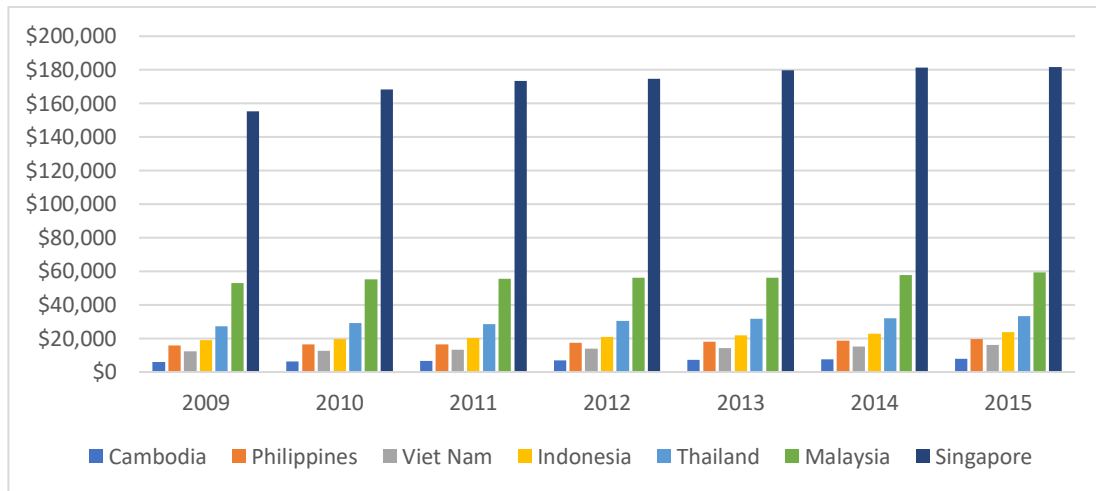
Dari gambar 1.8 terlihat bahwa pertumbuhan utang di negara-negara ASEAN mengalami peningkatan signifikan setelah MEA, dengan rata-rata kenaikan utang sebesar 55,9%. Peningkatan utang ini sering kali mencerminkan tantangan ekonomi

yang dihadapi negara-negara, di mana pembiayaan tambahan diperlukan untuk mendukung belanja pemerintah, termasuk program stimulus dan upaya penanggulangan krisis. Beberapa negara yang mencatatkan kenaikan utang dan berada di atas rata-rata terjadi di Malaysia sebesar 56%, dan Singapura sebesar 131,3%.,. Sementara itu, negara-negara seperti Indonesia sebesar 34,1%, Kamboja sebesar 31,5%, dan Thailand sebesar 47,9% dan Philipines sebesar 48,2% beberapa negara tersebut menunjukkan angka yang lebih rendah, yang mencerminkan strategi manajerial utang yang lebih konservatif. Namun, fluktuasi pembiayaan utang ini dapat memberikan dampak yang beragam terhadap pertumbuhan ekonomi. Utang yang digunakan untuk investasi produktif, seperti infrastruktur dan pendidikan, dapat merangsang pertumbuhan jangka panjang. Sebaliknya, jika utang digunakan untuk menutupi defisit operasional tanpa menghasilkan peningkatan produktivitas, hal ini berdampak buruk bahkan bisa menjadi beban bagi perekonomian yang menimbulkan risiko keuangan di masa depan.

Dalam konteks ini, produktivitas tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas investasi tersebut. Ketika utang dialokasikan untuk pendidikan dan pelatihan, kualitas dan keterampilan tenaga kerja akan meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi. Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa utang yang diambil tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia. Menurut Robert Solow pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada empat faktor utama yakni manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil outputnya. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan kinerja dan produksi apabila semua faktor tersebut didukung dengan produktivitas nya, Menurut Todaro (2011) faktor sumber daya dan produktivitas dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini produktivitas menyangkut hubungan antara keluaran output dengan masukan input yang digunakan untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah persentase kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto) yang juga diukur untuk melihat laju

pertumbuhan ekonomi, PDB sendiri mencakup semua kegiatan ekonomi termasuk produksi barang dan jasa, pemerintahan, nilai ekspor dan impor bahkan juga mencakup aktivitas rumah tangga di suatu negara. Secara agregat pertumbuhan ekonomi sebagian besar didorong oleh adanya peningkatan produktivitas dari sisi jam kerja dibandingkan dengan peningkatan outputnya, oleh sebab itu per tahun 2023 OBR (*Office for Budget Responsibility*) menunjukkan bahwa PDB akan mengalami kontraksi dan akan mengalami peningkatan sebesar 1.9% per tahun pada akhir periode, hal tersebut didasarkan pada tren pertumbuhan produktivitas yang pulih ke 1.1%. Laporan OECD (2021) menyatakan bahwa indikator produktivitas dapat memberikan tolak ukur ekonomi yang berguna, karena pertumbuhan dari sisi produktivitas dianggap sebagai kuncinya sumber pertumbuhan ekonomi, daya saing dan peningkatan taraf hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Korkmaz & Korkmaz (2017) terkait dengan penelitian yang dilakukan di tujuh negara-negara OECD hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji kausalitas tersebut menunjukkan adanya hubungan searah dari pertumbuhan ekonomi terhadap produktivitas tenaga kerja dan dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa produktivitas di negara-negara maju lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang, hal itu dikatakan karena negara maju memiliki kondisi ekonomi yang terstruktur, infrastruktur yang mendukung, serta kondisi sumber daya yang didukung dengan tingkat pendidikan dan kesehatan disertai inovasi dalam teknologi yang semakin baik. Sehingga mengindikasikan bahwa produktivitas adalah salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara berdasarkan penelitian Central (2023) juga menyatakan terkait kontribusi yang dihasilkan oleh produktivitas tenaga kerja yang menjadi elemen penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dari penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana perekonomian Brasil tumbuh dengan peningkatan rata-rata 2,1% per tahun dan produktivitas memberikan kontribusi atas meningkatnya perekonomian di Brasil. Merujuk pada paper dari *ISO members* (2021) Organisasi Internasional Standarisasi, dinyatakan bahwa secara umum output perekonomian dalam hal ini PDB

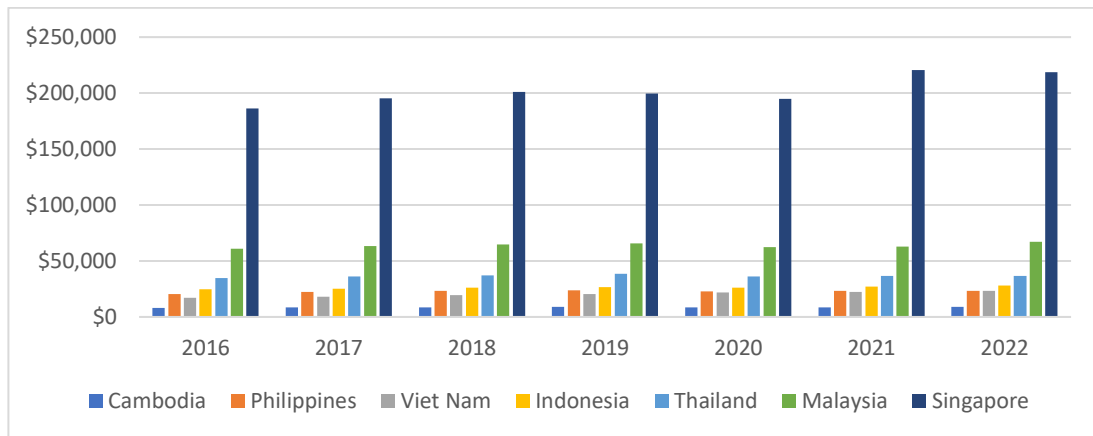
merupakan input yang dihasilkan dari modal sumber daya yang digunakan dan juga produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan, kemudian disebutkan bahwa untuk melanjutkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang progresif penggunaan modal dan tenaga kerja harus berjalan secara efisien.



Sumber : World bank

Gambar 1 9 Produktivitas Tenaga Kerja di Kamboja, Philippines, Vietnam, Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapore Periode Sebelum MEA 2009-2015

Dari Gambar 1.9 terlihat bahwa kondisi produktivitas di 7 negara ASEAN menunjukkan variasi yang signifikan. Rata-rata produktivitas sebelum MEA tercatat sebesar \$45.657 miliar, dengan hanya dua negara yang berada di atas rata-rata, yaitu Malaysia sebesar \$56.133 miliar dan Singapura yang jauh lebih tinggi, sebesar \$173.467 miliar. Sementara itu, negara-negara lainnya seperti Kamboja sebesar \$6.889 miliar, Philippines sebesar \$17.512 miliar, Vietnam sebesar \$13.984 miliar, Indonesia sebesar \$21.234 miliar, dan Thailand sebesar \$30.379 miliar yang masih berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang terlihat dari sisi produktivitas antar negara di kawasan ASEAN. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara dengan produktivitas lebih rendah dalam meningkatkan daya saing mereka di pasar global. Kemudian Berbeda setelah diterapkannya MEA dimana produktivitas tenaga kerja yang terjadi di 7 negara ASEAN cenderung mengalami peningkatan



Sumber : World Bank

Gambar 1 10 Produktivitas Tenaga Kerja di Kamboja, Philippines, Vietnam, Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapore Periode Setelah MEA 2016-2022

Dapat dilihat dari Gambar 1.10 dimana rata-rata produktivitas tenaga kerja setelah MEA sebesar \$54.369 miliar, Malaysia dan Singapore masih berada di urutan tertinggi dengan nilai yang berada di atas rata-rata, masing-masing sebesar \$63.884 dan \$202.328, disisi lain negara-negara yang masih berada di bawah rata-rata seperti Kamboja sebesar \$8.628 miliar, Philippines sebesar \$22.658 miliar, Vietnam sebesar \$20.348 miliar, Indonesia sebesar \$26.223 miliar, dan Thailand sebesar \$62.884 miliar. Meski beberapa negara masih berada di bawah rata-rata namun produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan. Trend pergerakan yang cenderung meningkat tersebut juga disebabkan karena beberapa faktor salah satunya melalui kebijakan MEA yakni melalui kesepakatan adanya arus bebas tenaga kerja yang dimana pada tahun 2016 MEA menciptakan *mutual recognition agreement (MRA)* yang dianggap sebagai langkah strategis untuk memfasilitasi tenaga kerja dan keahlian serta keterampilan setiap individu agar dapat meningkatkan sisi produktivitas terutama di negara ASEAN. Kesepakatan tersebut tak semata mengarah pada peningkatan, akan tetapi merujuk pada keberhasilan dalam mewujudkan tujuan utama MEA yakni sebagai pilar dalam pasar tunggal dan basis produksi. Dengan kata lain, peningkatan produktivitas tenaga kerja disebabkan juga karena adanya beberapa kebijakan MEA dalam menciptakan peluang kerja untuk masyarakat.

Menurut Dieppe et al. (2021) pertumbuhan produktivitas tenaga kerja di negara-negara berkembang telah mengalami kemajuan dari berbagai lonjakan dan adanya penurunan sejak tahun 1980an, namun adanya Pandemi Covid-19 dinyatakan dapat mengancam penurunan lebih lanjut pertumbuhan produktivitas negara-negara berkembang yang lebih besar dan akan memperluas cakupannya sehingga dapat memperburuk tren perlambatan tenaga kerja. Hingga per tahun 2022 pertumbuhan ekonomi dan produktivitas keduanya menunjukkan nilai yang semakin positif dan tumbuh beriringan mencapai 5.74 persen untuk pertumbuhan ekonomi. Proyeksi positif yang melibatkan lembaga- lembaga ekonomi dunia sebagai peran serta dalam pemulihan pertumbuhan ekonomi akibat dari penyebaran virus Covid-19. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ketika produktivitas meningkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan, sementara ketika produktivitas tersebut menurun yang juga disebabkan oleh faktor lain seperti terjadinya krisis (pandemi) menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian dari Lopez, Szorfi (2023) dengan judul "*Key factors behind productivity trends in euro area countries*" dijelaskan juga didalam penelitian tersebut bahwa dampak krisis (pandemi) cenderung melemahkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas, sementara efektivitas memainkan peran pemerintah melalui kebijakan moneter dan fiskal menjadi transmisi terhadap peningkatan perekonomian.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada komparasi daripada Masyarakat Ekonomi ASEAN terhadap produk domestik bruto melalui pengaruh yang diberikan dari adanya arus modal yang masuk dalam hal ini investasi asing langsung, kegiatan ekspor dan impor melalui rasio ekspor impor, kemudian persentase pembiayaan utang yang dilakukan negara, serta tingkat produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN pada tahun 2009-2022.

1.2 Rumusan Masalah

ASEAN berhasil mewujudkan salah satu tujuan MEA yaitu menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, bahkan ASEAN menduduki peringkat 5 dengan kawasan paling pesat terkait pertumbuhan ekonominya. Selain itu, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produk domestik bruto juga dipengaruhi oleh investasi asing langsung juga arus globalisasi yang dapat memberikan dorongan suatu negara dalam melakukan keterbukaan perdagangan seperti kegiatan ekspor dan impor, kemudian pembiayaan melalui utang yang dilakukan oleh negara, hingga produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh negara. Sejalan dengan cetak birunya kerjasama ekonomi ASEAN mencakup bidang investasi, perdagangan, perindustrian, jasa dan transportasi, telekomunikasi, pariwisata, serta keuangan. Untuk itu, berdasarkan penjelasan diatas dan beberapa sumber bacaan yang dirujuk dirasa perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produk domestik bruto sebelum dan sesudah pemberlakuan MEA. Sehingga, rumusan masalah yang akan dijadikan objek penelitian adalah :

1. Apakah investasi asing langsung berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA?
2. Apakah rasio ekspor impor berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA?
3. Apakah utang pemerintah berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA?
4. Apakah produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah investasi asing langsung berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA.
2. Untuk mengetahui apakah rasio ekspor impor berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA.
3. Untuk mengetahui apakah utang pemerintah berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA.
4. Untuk mengetahui apakah produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah MEA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik

Bagi penulis, penelitian ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Ekonomi serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan, bagaimana faktor-faktor lain dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau negara terutama di kawasan ASEAN.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam perekonomian sangat penting, pemerintah mengambil kendali penuh atas jalannya perekonomian suatu negara. Dalam hal ini peran pemerintah termasuk mengatur, memperbaiki, dan mengarahkan swasta di dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan agar negara dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Munculnya peran pemerintah disebabkan karena pasar tidak mampu mencapai alokasi sumber daya yang efisien untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan, hal ini kemudian memunculkan sebuah istilah yang dikemukakan oleh Adam Smith salah seorang ekonom klasik yang terkenal dengan konsep *Invisible Hand* dimana ia menyatakan bahwa pencapaian tingkat kemakmuran dapat terjadi melalui kekuatan tangan tak nampak, disisi lain ia menyebutkan bahwa tanpa adanya campur tangan pemerintah, mekanisme pasar akan menjadi alat alokasi sumber daya yang efisien. Namun, berdasarkan ulasan yang disampaikan Jonathan Schlefer seorang *Reviewer Business Harvard*, *Invisible Hand* adalah konsep yang tak terbukti hingga saat ini. Kritik lain juga telah dilakukan bahwa terjadinya kegagalan pasar, ketidaksetaraan ekonomi, dan dampak lingkungan sebagai aspek yang tidak mampu diatasi sepenuhnya oleh konsep ini. Sementara menurut Musgrave (1959) pemerintah memiliki tiga fungsi dalam perekonomian modern, yakni fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi.

2.1.1 Fungsi Alokasi

Pemerintah berfungsi mengarahkan sumber daya ekonomi untuk mencapai efisiensi alokasi. Pemerintah berperan penting dalam penyediaan barang dan jasa untuk masyarakat, Musgrave menekankan bahwa pentingnya pemerintah dalam menyediakan barang dan jasa publik yang tidak diproduksi atau dikonsumsi secara efisien oleh swasta. Dalam hal ini, barang publik adalah barang yang memiliki sifat *non rivalry* atau barang yang tidak ada persaingan atas penggunaannya dan *non excludable* barang yang tidak ada pengecualian atas penggunaannya. Sehingga, peran pemerintah melalui alokasi menjadi sangat penting agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan berjalan secara efisien dan tidak menimbulkan kelangkaan.

Fungsi alokasi yang diterapkan pemerintah berpelung besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, alokasi sumber daya yang efisien menjadi kunci dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Bagaimana fungsi alokasi pemerintah itu dapat berjalan secara efisien, adalah ketika alokasi pemerintah ditujukan untuk peningkatan infrastruktur, kualitas pendidikan dan kesehatan, serta regulasi yang mendukung. Infrastruktur yang baik mendorong konektivitas dan efisiensi dalam pergerakan barang jasa, membuka akses pasar, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi, selain itu alokasi pemerintah yang ditujukan untuk pendidikan dan kesehatan dalam hal ini investasi melalui pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk alokasi pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Regulasi yang ditetapkan pemerintah melalui alokasi dapat menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif dan menarik para investor asing, dimana investasi asing memberikan dorongan khususnya modal yang dapat merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi. Pada intinya, fungsi alokasi berperan penting dalam mengelola anggaran demi meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian.

2.1.2 Fungsi Distribusi

Selain berfungsi sebagai penyediaan alokasi barang publik untuk kesejahteraan masyarakat fokus pemerintah juga menciptakan keadilan sosial, dalam hal ini

pemerintah dapat mengoreksi ketidaksetaraan atau ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Fungsi distribusi yang ditekankan oleh Musgrave juga menunjukkan bahwa pasar mungkin tidak selalu mendistribusikan pendapatan secara adil, untuk itu pemerintah dapat menjadi penengah dalam menentukan kebijakan fiskal yang mendukung masyarakat dalam mencapai keadilan. Dalam hal ini, fungsi pemerintah melalui distribusi terhadap pendapatan mampu mendorong daya beli masyarakat. Disisi lain, pemerintah juga dapat melakukan intervensi secara langsung dalam kebijakan pengeluaran yang dilakukan, misalnya distribusi pendapatan pengeluaran pemerintah untuk pajak dimana pemerintah dapat menetapkan besaran pajak yang diterima kepada masyarakat disesuaikan dengan kondisi ekonominya, kemudian pemberian subsidi bagi masyarakat guna mendukung daya beli dalam hal ini peran distribusi menjadi penting dan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan yang tinggi di lingkungan masyarakat.

2.1.3 Fungsi Stabilisasi

Fungsi stabilisasi digunakan untuk pencapaian tujuan makro yang optimal, fungsi stabilisasi pemerintah berkaitan untuk menjaga negara agar terhindar dari resesi dan inflasi. Musgrave menekankan bahwa pemerintah memiliki kewenangan untuk menggunakan kebijakan fiskal dan moneter untuk mencapai stabilisasi ekonomi, misalnya pemerintah dapat mengatasinya dengan menciptakan lapangan kerja serta mengupayakan keseimbangan fundamental perekonomian. Pemerintah memiliki beberapa fungsi dalam menjaga stabilitas ekonomi terkait dengan keterbukaan perdagangan, dimana peran pemerintah mencakup seluruh kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi hubungan perdagangan internasional, dalam menjalankan fungsi stabilisasinya kebijakan pemerintah melalui perdagangan dapat mendukung stabilitas ekonomi suatu negara misalnya pemerintah melakukan aliansi dagang, negosiasi untuk mewujudkan perdagangan yang adil dan seimbang, stabilitas pemerintah juga dapat dibangun dari kerja sama antar negara. Sementara kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, Stabilisasi pemerintah sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian terutama dalam perdagangan luar negeri, suatu negara dapat melakukan

keterbukaan perdagangan dengan negara lain dikarenakan kebijakan fiskal dan moneter di suatu negara tersebut berjalan dengan baik.

Ketiga fungsi pemerintah tersebut berperan penting dalam proses menciptakan lingkungan yang mendukung untuk masuknya investasi, inovasi, dan pengembangan sektor ekonomi. Berbagai kebijakan dan langkah yang diambil pemerintah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seperti yang disampaikan John Maynard Keynes terkait campur tangan pemerintah dalam ekonomi yang menyoroti bahwa kebijakan fiskal yang pemerintah lakukan mampu mengatasi ketidakstabilan ekonomi misalnya seperti penetapan anggaran pengeluaran publik serta penetapan pajak, disamping itu kebijakan moneter yang mengatur kontrol terhadap suku bunga dan laju inflasi serta regulasi atas kebijakan bisnis yang transparan mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif. Kebijakan-kebijakan serta fungsi pemerintah di atas, dapat mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, selain itu pemerintah juga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya.

2.2 Teori Integrasi Ekonomi

Menurut ahli Neoklasik, seperti Paul Krugman yang menyatakan bahwa integrasi ekonomi terutama dalam bentuk keterbukaan perdagangan dan investasi mampu meningkatkan efisiensi dan alokasi sumber daya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini menunjukkan bahwa dengan menghapus hambatan perdagangan, negara-negara dapat mencapai spesialisasi komparatif dan berpotensi dalam menghasilkan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh. *United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD)* mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk melakukan berbagai hubungan terkait kegiatan perdagangan internasional. Salvatore (2012) yang merujuk pada Balassa terkait dengan *Theory of Integration* menguraikan integrasi ekonomi atas beberapa bentuk:

- a. *Preferential Trade Arrangement* yang dibentuk oleh negara-negara yang sepakat dalam menurunkan hambatan-hambatan dalam perdagangan antara mereka dan membedakannya dengan negara-negara bukan anggota.
- b. *Free Trade Area* dimana tidak ada hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif diantara negara-negara, tergantung dari negara masing-masing dalam membuat peraturan.
- c. *Customs Union*, semua negara diwajibkan untuk tidak menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan di antara mereka, namun juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara lain yang bukan anggota.
- d. *Common Market*, salah satu bentuk integrasi dimana tak hanya perdagangan, namun arus faktor produksi juga dibebaskan dari semua hambatan.
- e. *Economic Union*, penyeragaman kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing anggota di dalam satu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.

Dari Krugman (1999) menganggap bahwa secara alami blok perdagangan didasarkan pada pendekatan geografis yang dapat memberikan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di suatu negara. Integrasi dapat memberikan keuntungan bagi setiap negara dalam melakukan perdagangan, integrasi juga menunjukkan bahwa kebijakan dalam menghilangkan semua hambatan perdagangan di antara negara- negara anggota, Integrasi ekonomi juga merujuk pada proses dan kondisi dimana sekelompok negara berupaya untuk meningkatkan taraf kemajuan untuk mencapai kesejahteraan, integrasi ekonomi menjadi salah satu teori makro dasar dalam perekonomian untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya integrasi ekonomi dapat mendorong negara dalam memfasilitasi perdagangan internasional dan pergerakan faktor produksi lintas negara. Seperti yang disampaikan Pelkam (2003) yang mengartikan integrasi ekonomi sebagai integrasi yang ditandai dengan penghapusan hambatan-hambatan ekonomi (*Economic Frontier*) antara dua atau lebih, diasumsikan bahwa integrasi ekonomi dapat meningkatkan daya saing dan membuka besarnya pasar bebas antar negara, persaingan di segala aspek serta dapat

memacu efisiensi produktif antara produsen domestik dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas input dan barang dalam perekonomian, produsen domestik dapat meningkatkan profit dengan semakin besarnya pasar ekspor dan meningkatkan kesempatan kerja. Berdasarkan penelitian dari Ma (2022) yang mengacu pada pengusulan sebuah model *Belt and Road Initiative* (B&R) inovatif eksogen terkait pengintegrasian dalam melihat dampak pertumbuhan ekonomi terhadap perekonomian lokal, dari penelitian tersebut menyatakan bahwa integrasi ekonomi memberikan sugestif terhadap pertumbuhan dan memberikan dampak terkait dengan peningkatan kapasitas perdagangan luar negeri serta masuknya investasi asing langsung.

Integrasi Ekonomi sebagai sarana masuknya investasi asing langsung dengan cepat, bahkan menurut Ethier (1998) investasi asing langsung dianggap sebagai insentif utama integrasi antar negara terlebih jika integrasi dilakukan antar negara berkembang, sementara investasi dan kegiatan perdagangan seperti ekspor dan impor menjadi kegiatan yang saling berkaitan dan melengkapi. Investasi asing langsung memberikan manfaat integrasi ekonomi yang lebih baik begitupun sebaliknya, integrasi ekonomi menghasilkan lebih banyak aliran investasi asing yang masuk ke wilayah tersebut. Sementara bagaimana peran integrasi ekonomi itu sendiri terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat diketahui dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Caporale et al., (2024) yang menyatakan bahwa dampak adanya integrasi ekonomi memberikan pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat seperti penelitian yang dilakukan oleh Song (2023) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan pertumbuhan ekonomi signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Todaro, (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai perubahan

output bruto suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu, pertumbuhan ekonomi selalu ingin dicapai suatu negara dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat membuat masyarakat suatu negara menjadi lebih sejahtera, oleh sebab itu saat ini negara-negara mulai mengembangkan ekonominya. Banyak hal dan faktor yang dapat dilakukan oleh suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Beberapa metode yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, Badan Pusat Statistika (2024):

a. Menurut Pendekatan Produksi

Pendekatan ini mengarah pada jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan ini berfokus pada Produk Domestik Bruto (PDB).

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang berkontribusi terhadap proses produksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa dalam hal ini mengarah pada upah yang diterima pekerja selain itu balas jasa juga dapat berupa sewa, bunga modal, dan keuntungan secara bersih dan tidak mengalami penyusutan. Hasil akhir pendekatan ini mengarah pada *National Income*.

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini mengarah pada hasil akhir yang dijumlahkan termasuk pengeluaran rumah tangga, konsumsi dan pembelian masyarakat. Pendekatan ini menghasilkan *Gross National Product* (GNP).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut mengarah pada hasil akhir yang sama, sehingga pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan kemudian juga akan sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. Jauh sebelum itu, para ahli telah memiliki pandangan terkait pertumbuhan ekonomi, seperti yang dinyatakan oleh Adam Smith seorang ekonom klasik bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk. Sedangkan David Ricardo berpendapat bahwa meningkatnya jumlah

populasi justru akan melemahkan upah yang diberikan karena populasi mengakibatkan kelebihan tenaga kerja, namun ia menyebutkan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi maka peningkatan jumlah penduduk melalui tenaga kerja sejalan dengan kemajuan teknologi serta adanya akumulasi modal yang cukup.

2.3.1 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Ekonomi Klasik

Aliran klasik muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, seorang ekonom klasik terkenal tahun 1776 Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui dua faktor yakni output total dan faktor pertumbuhan penduduk, perhitungan output disini dilakukan dengan pendekatan tiga komponen yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, dan stok modal. Sementara, untuk pertumbuhan penduduk digunakan untuk mengetahui luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi. Output total yang dihasilkan berkaitan erat dengan produktivitas tenaga kerja, dalam situasi ideal peningkatan produktivitas tenaga kerja menyebabkan peningkatan output total, dengan anggapan bahwa tenaga kerja mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat meningkatkan output total. Hal ini juga berkaitan dengan konsep yang disampaikan oleh David Ricardo seorang ekonom klasik yang menggambarkan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja akan mengalami penurunan seiring dengan penggunaannya. Istilah ini dikenal dengan *The Law Diminishing Returns* dimana keuntungan akan semakin berkurang karena keterbatasan kapasitas telah mencapai titik optimal sehingga menjadi kurang efisien yang merujuk pada tambahan output yang dihasilkan dari satu unit tambahan input namun faktor-faktor lain tetap konstan. Menurutnya tenaga kerja membutuhkan teknologi dan akumulasi modal yang cukup untuk meningkatkan produktivitas agar pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

2. Teori Ekonomi Neoklasik

Seiring berjalannya waktu, para ahli menemukan pandangan lain terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, Teori Neoklasik pertama kali berkembang di awal tahun 1950-an. Beberapa pandangan ahli yang menyoroti pertumbuhan ekonomi disampaikan oleh Schumpeter, dimana ia menyatakan bahwa faktor penting yang dapat mempengaruhi perekonomian disebabkan oleh inovasi dan kreatifitas, ia menganggap bahwa kenaikan output lebih penting dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara, dalam hal ini kenaikan output berkaitan dengan produktivitas dari setiap tenaga kerja, dari Schumpeter juga menjelaskan bahwa tenaga kerja berperan penting atas perekonomian terutama dalam hal produktivitas dan kreatifitas, ketika produktivitas meningkat diiringi dengan inovasi dan kreatifitas tenaga kerja maka akan memberikan keuntungan, misalnya banyak para investor yang akan menambah dan menanamkan modalnya. Sejalan dengan pemikiran dari Rober M. Solow bahwa akumulasi modal menjadi salah satu faktor yang berperan penting terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi selain dari tenaga kerja, teknologi dan output. Dalam jangka panjang model solow memberikan wawasan terkait peningkatan pertumbuhan ekonomi dimana untuk meningkatkan satu satuan output tambahan faktor produksi melalui teknologi dapat mempengaruhi produktivitas input-input, dalam hal ini Solow menggunakan fungsi produksi dari Cobb-Douglas untuk melihat hubungan antara input dan output. Model Cobb-Douglas adalah salah satu model fungsi produksi umum yang digunakan dalam ilmu ekonomi yang ditemukan oleh Charless Cobb dan Paul Douglas tahun 1928. Fungsi Cobb-Douglas dapat dilihat dari rumus dibawah ini :

$$Y = A \cdot K^a \cdot L^{1-a}$$

Dimana :

Y = Output Produksi

K = Input Kapital

L = Input Tenaga Kerja

A = Teknologi

Model diatas menunjukkan skala yang dapat dilakukan untuk meningkatkan output produksi, bahwa output produksi dipengaruhi oleh input kapital, tenaga kerja, dan tambahan teknologi. Dalam model diatas mengindikasikan bahwa proporsi output yang dihasilkan dari input kapital, sedangkan $1-a$ adalah kontribusi dari setiap tenaga kerja. Ketika nilai $a > 1$ maka menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih cepat diikuti dengan peningkatan input kapital, sementara jika $a < 1$ pertumbuhan output bergantung pada input tenaga kerja. Sementara A dapat menggeser kurva fungsi produksi dan menunjukkan peningkatan dari sisi produktivitas.

Sementara menurut Harrod-Domar, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang konsisten (*Steady Growth*) dibutuhkan modal atau investasi, hal ini juga dijelaskan dalam model ekonominya dimana pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika $I + G + (X - M)$ terus tumbuh kuat, dalam teori Harrod-Domar kunci pertumbuhan ekonomi terletak dari besarnya investasi atau arus modal yang masuk, sehingga semakin banyak modal maka produksi barang dan jasa akan semakin banyak pula. Analisis Harrod-Domar kemudian melengkapi Keynesian, dimana dalam jangka panjang tambahan pengeluaran agregat yang diperluas harus dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi hal itu dapat terjadi ketika peran kunci dari stok modal (Investasi dan utang) dalam meningkatkan kapasitas produksi Himannudin et al. (2023).

3. Teori Pertumbuhan Endogen

Menurut Lucas (1988) selain modal fisik, akumulasi modal manusia sangat menentukan arah pertumbuhan ekonomi, selain itu dalam penelitian Brilyawan & Santosa (2021) menyatakan bahwa teori pertumbuhan endogen muncul sebagai kritik terhadap teori dari pertumbuhan neoklasik tentang adanya penurunan produktivitas marjinal pendapatan dan konvergensi pendapatan di negara. Dalam teori ini juga menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena kekuatan internal bukan eksternal, dalam hal ini proses internal adalah pengembangan kualitas sumber daya manusia, inovasi, dan modal investasi sedangkan eksternal adalah faktor lain yang memiliki pengaruh. Teori pertumbuhan endogen mengindikasikan arah pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan sumber daya manusia yang mengarah

pada pengembangan teknologi. Teknologi memunculkan peningkatan produktivitas yang dapat dikaitkan langsung dengan proses inovasi yang lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan pemikiran oleh ekonom klasik yang percaya bahwa peningkatan produktivitas dapat dikaitkan langsung dengan inovasi yang lebih cepat dan lebih banyak terhadap investasi pada sumber daya manusia nya. Oleh karena itu, berbagai negara mulai mengembangkan konsep dari teori pertumbuhan endogen ini untuk mengadvokasi baik pemerintah maupun swasta dalam pembangunan manusia yang berkualitas. Teori pertumbuhan endogen memainkan peranan teknologi sebagai kunci untuk menjelaskan pertumbuhan dalam jangka panjang atau output yang lebih baik. Teori ini juga dapat dimaknai bahwa proses pertumbuhan berasal dari tingkat outputnya, sementara untuk meningkatkan output dibutuhkan produktivitas dari manusia dalam menghasilkan produk. Sejalan dengan yang dinyatakan Romer (1986) bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat modal manusia dan juga perkembangan teknologi.

2.4 Investasi Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Krugman, 1999) Investasi Asing Langsung merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas jangkauannya di negara lain. Adanya Investasi Asing Langsung menandakan ciri-ciri dari sistem ekonomi global, penelitian dari Joo & Shawl (2023) penelitian yang dilakukan terhadap negara BRICS mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, bahkan kointegrasi jangka panjang hubungan FDI dan pertumbuhan ekonomi signifikan secara statistik. Sementara penelitian dari (Purnama & Yao, 2019) dengan judul "*The Relationship between International Trade and Economic Growth*" dimana hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang perdagangan internasional dan penanaman modal asing memiliki dampak positif atas pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan asumsi dari Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan berasal dari adanya akumulasi kapital, dalam hal ini investasi asing langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh (Mamingi & Martin, 2018) terkait dengan penelitian yang dilakukan di 34 negara-negara di Karibia Timur Amerika Serikat (OECS) dengan model pertumbuhan dinamis menggunakan metode generalisasi momen, hasilnya menunjukkan bahwa investasi asing mempengaruhi pertumbuhan dengan dua pertimbangan dampak, secara signifikan tidak langsung namun secara interaksi kuat dan positif antara pembangunan infrastruktur dan investasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masuknya investasi asing langsung di suatu negara disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu : (1) Kondisi Ekonomi, meningkatnya pertumbuhan ekonomi serta stabilitas ekonomi suatu negara dapat menciptakan daya tarik masuknya investasi asing langsung; (2) Faktor Infrastruktur, suatu negara yang memiliki infrastruktur yang mendukung baik dari sistem jaringan dan juga transportasi dapat meningkatkan efisiensi suatu perusahaan dalam mengembangkan usahanya sehingga akan semakin besar menyerap modal yang masuk; (3) Kebijakan Pemerintah, kebijakan pemerintah dalam hal ini menentukan regulasi dan membuat kepastian hukum yang dapat menciptakan lingkungan kondusif yang dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya; (4) Faktor Sumber Daya Manusia, pentingnya sumber daya manusia dalam hal ini berkaitan dengan kualitas dan keterampilan tenaga kerja semakin meningkatkan dorongan masuknya investasi asing langsung yang masuk; (5) Faktor Sumber Daya Alam, tidak dapat dipungkiri suatu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dapat merangsang masuknya investasi asing langsung. Faktor-faktor diatas memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi dinamika masuknya nilai investasi asing langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mwitta & Zavery, 2022) terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistic antara PDB riil tingkat pertumbuhan ekonomi dan rasio masuknya investasi asing langsung di Tanzania, kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Tanzania, pemerintah memainkan peran penting untuk menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan arus investasi asing. Sementara menurut Isabella

et al. (2023) atas penelitian yang dilakukan di negara Kenya hasilnya menunjukkan bahwa investasi asing langsung memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

2.4.1 Teori-teori Investasi Asing Langsung

1. *Teori Harrod-Domar*

Harrod-Domar menganggap investasi sebagai faktor penting karena memiliki peran terhadap perekonomian, teori ini memberikan gambaran bagaimana hubungan yang terbentuk antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Bahwa, tingkat investasi suatu negara tergantung dari pertumbuhan outputnya, sementara dalam jangka panjang investasi dapat mendorong stok kapital, dimana stok kapital berperan atas penyediaan peningkatan kapasitas produksi yang dapat meningkatkan penawaran agregat. Dari teori ini model yang terbentuk adalah rasio antara tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi, model ini disebut sebagai rasio investasi-output atau tingkat kapitalisasi (c)

$$(I = cY)$$

Dimana, I adalah tingkat investasi, c adalah kapital dan Y adalah pertumbuhan output. Investasi memiliki hubungan yang positif terhadap PDB dengan asumsi bahwa peningkatan investasi mampu meningkatkan PDB (*Ceteris Paribus*). Hal itu sejalan dengan peningkatan dari individu dalam mendapatkan penghasilan yang tinggi, PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liang et al., (2021) terkait dengan penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, penelitian yang dilakukan di 113 negara berkembang dengan penggunaan waktu 2000-2019 menyatakan bahwa peningkatan arus investasi akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.

2. *Teori J.H. Dunning*

John Dunning seorang yang dikenal karena kontribusinya terhadap pendekatan melalui paradigma OLI. Paradigma yang menggambarkan suatu kerangka kerja dapat menyatukan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan

multinasional untuk berinvestasi; paradigma yang dikembangkan Dunning ini memiliki elemen pembentuknya yaitu :

a. Keuntungan Ownership Advantage

Dimana perusahaan harus memiliki keunggulan secara spesifik, terutama keunggulan kepemilikan neto (bersih) jika berhadapan dengan negara lain terutama bagi perusahaan multinasional. Keunggulan dalam ini dapat mencakup keterampilan, teknologi dan pemikiran, akses sumber daya yang kritis.

b. Keunggulan Internalization Advantage

Elemen ini merujuk pada keputusan bagaimana suatu perusahaan dapat memaksimalkan keunggulan kepemilikan dan cenderung menginternalisasi keuntungan tersebut, misalnya dengan FDI

2.5 Keterbukaan Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk disuatu negara dengan penduduk di negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Akhir-akhir ini adanya aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh negara berkembang cukup pesat dan mempengaruhi kehidupan di suatu negara secara menyeluruh, dalam hal ini pemerintah memiliki otoritas untuk mengatur guna menciptakan stabilisasi di berbagai bidang misalnya ekonomi, politik, sosial dan budaya. Para pakar seperti Sachs, Wagner, Romer memiliki pandangan bahwa semakin terbuka suatu negara menunjukkan bahwa akan semakin tinggi pula integrasi yang terbentuk, hal tersebut akan mengarah pada intensitas suatu negara melakukan kegiatan pertukaran barang di pasar barang dan juga di pasar modal, dimana hal tersebut akan memberikan dampak positif terutama dalam pertumbuhan dan kesejahteraan. Bank dunia menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan dapat diukur dari rasio ekspor dan impor produk domestik bruto di suatu negara.

David Ricardo dalam bukunya yang terkenal "*Principles of Political Economy and Taxation*" menjelaskan terkait manfaat yang diterima apabila dua negara melakukan kegiatan produksi dan ekspor komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dari

masing-masing negara, dimana keunggulan komparatif sendiri menunjukkan perbedaan yang terjadi pada produktivitas tenaga kerja, dijelaskan juga di dalam teori Heckscher Ohlin, yang mendasari terbentuknya teori keunggulan komparatif. Sementara ekonom klasik ber asumsi bahwa suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain jika negara tersebut memiliki perbedaan baik dari proporsi tenaga kerja, modal dan juga aset langsung dimana tujuannya agar dapat meningkatkan komoditas dan menghasilkan proporsi yang sama. Namun tentunya dalam melakukan perdagangan, tiap negara pasti memiliki keunggulan tersendiri baik dari sisi komoditasnya, sehingga akan memberikan daya saing dari masing-masing negara dalam melakukan perdagangan internasional, Sebagaimana Michael Porter terkait dengan teori keunggulan kompetitif menjelaskan bahwa keunggulan yang dimiliki suatu negara menjadi daya saing tersendiri dan dapat menjadi faktor kunci suatu negara untuk dapat bertahan dalam membangun kemajuan ekonomi dan mencapai kesejahteraan. Untuk menjamin hal tersebut pemerintah memiliki kendali dan peran yang sangat penting agar suatu negara dapat melangsungkan perdagangan internasional.

Menurut Adam Smith pemerintah memiliki 6 fungsi yaitu :

- a. Fungsi pemerintah untuk memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan, hal ini juga bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan tenang sebuah perusahaan melakukan kegiatan usaha.
- b. Fungsi pemerintah dalam peradilan, menjamin hak dan kewajiban yang sama
- c. Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan, sehingga warga negara memiliki kemudahan untuk menjalankan kegiatan usaha.
- d. Fungsi pemerintah sebagai fasilitator dan tetap memberikan kebebasan atas hak pribadi dalam mengembangkan kegiatan usaha
- e. Fungsi pemerintah sebagai pengelola bisnis untuk menjaga nilai tukar uang dan inflasi
- f. Fungsi pemerintah dalam memberikan arus modal guna memperlancar kegiatan usaha internasional.

Sebagaimana Adam Smith mengungkapkan bahwa keterbukaan perdagangan memberikan dorongan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas sehingga menghasilkan surplus produksi suatu negara (Ekspor), selain itu keterbukaan juga menciptakan sumber daya yang menghasilkan produk (Impor).

2.5.1 Ekspor – Impor

Kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional dapat diukur dari cadangan devisanya. Selain itu, cadangan devisa menjadi salah satu ukuran untuk melihat kinerja perekonomian di sebuah negara. Suatu negara dengan kepemilikan valuta asing yang tinggi cenderung memiliki kekuatan besar dalam mengekspansi kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dapat terus stabil dan perekonomian dapat meningkat. Dampak positif tersebut yang membuat berbagai negara di belahan dunia terdorong untuk meningkatkan cadangan devisa, dimana cadangan devisa tumbuh atas kegiatan yang melibatkan Ekspor-Impor di suatu negara, adanya kegiatan tersebut memberikan berbagai dampak diantaranya kegiatan Ekspor- Impor yang diharapkan dapat mendorong masuknya arus modal dalam bentuk investasi. Tingginya arus modal yang masuk dapat menjadi peluang bagi suatu negara, oleh karena itu selain dapat memberikan modal, efek lain dari adanya investasi asing langsung mampu memberikan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan produktivitas. Kegiatan Ekspor dan Impor dilandaskan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, kelebihan sumber daya yang dimiliki negara menjadi keunggulan untuk dapat diperdagangkan oleh negara.

1. Ekspor

Todaro menyatakan ekspor adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara yang menjual barang ataupun jasanya ke luar negeri, dengan hasil yang diterima adalah pendapatan dalam bentuk uang atau barang. Dalam hal ini, ekspor mengambil peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan di suatu negara bahkan menjadi kunci dalam integrasi ekonomi global. Menurut Amir M,S (2004) dalam bukunya *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*.

Manfaat dari kegiatan Ekspor adalah

- Memperluas pasar produk lokal
- Menambah devisa negara
- Membuka lapangan pekerjaan

Ia juga menjelaskan bahwa kegiatan ekspor dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, menjual barang atau jasa melalui perantara atau eksportir yang bertempat di negara tujuan dan dilakukan oleh distributor atau perwakilan. Tidak langsung, menjual barang atau jasa melalui perantara atau eksportir negara asal, yang kemudian akan dijual lagi oleh perantara tersebut.

2. Impor

Berbeda dengan ekspor, Menurut Todaro impor adalah pembelian barang atau jasa oleh suatu negara dari negara lain, dan hasilnya adalah pengeluaran atau berupa barang. Kegiatan impor juga mengambil peranan penting dalam menyediakan barang atau jasa yang mungkin tidak dapat diproduksi atau dipenuhi secara efisien di dalam negeri. Namun, pemerintah selaku pemegang kebijakan yang memegang peranan penting terutama dalam mengontrol arus barang atau jasa yang masuk melalui impor kebijakan oleh karena itu peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa impor tidak merugikan negara. Adapun manfaat dari kegiatan Impor adalah sebagai berikut:

- Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan produksi di dalam negeri
- Peningkatan inovasi dan teknologi
- Efisiensi konsumen
- Meningkatkan daya saing, dan Stabilitas harga

2.5.2 Rasio Ekspor Impor

Menurut bank dunia rasio ekspor impor adalah perhitungan yang menunjukkan jumlah perdagangan yang diukur sebagai bagian dari produk domestik bruto. Secara umum, neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca pembayaran dimana neraca perdagangan mencakup seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan negara lain. Konsep neraca perdagangan mengacu pada besaran nilai yang masuk, surplus ketika

jumlah ekspor melebihi nilai impor sedangkan defisit ketika impor melebihi nilai ekspor. Ketika suatu negara mengalami surplus maka negara mengalami peningkatan PDB, sementara ketika defisit terjadi penurunan PDB Dewi et al., (2021). Neraca perdagangan berfungsi untuk memahami kekuatan ekonomi suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain, ASEAN sebagai kawasan dimana tiap-tiap negara memiliki defisit anggaran yang besar. Adanya neraca perdagangan mencirikan bahwa suatu negara memiliki hubungan yang terkoneksi antara satu dengan lainnya, sehingga banyak negara yang cenderung melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi global yang kuat cenderung meningkatkan permintaan barang dan jasa sehingga meningkatkan arus perdagangan yang pada akhirnya dapat mencapai kemakmuran ekonomi yang lebih tinggi. Bagaimana dampak yang terjadi antara neraca perdagangan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh, penelitian yang dilakukan Blavasciunaite et al., (2020) dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan di 28 negara Uni Eropa selama periode 1998-2018 menyatakan bahwa memburuknya neraca perdagangan menurunkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan memberikan dampak negatif yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi ketika neraca perdagangan memburuk akibat perdagangan yang besar. Sejalan dengan Ahmed Abdulle (2022) dengan penelitian yang dilakukan di Somalia selama periode 1980-2020 bahwa rekomendasi terbaik bagi pemerintah Somalia adalah memperbaiki neraca perdagangan negaranya untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan ekspor agar pertumbuhan ekonomi meningkat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Parikh & Stirbu (2011) yang menunjukkan hubungan bahwa liberalisasi mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempunyai dampak negatif terhadap neraca perdangan bagi sebgain besar negara-negara.

2.6 Utang Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Utang Negara merupakan kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu dimana proses penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar atas sumber daya ekonomi pemerintah yang meliputi Pinjaman Luar Negeri (PLN) dan Surat Berharga Negara

(SBN). Secara umum, adanya utang sebagai belanja produktif negara untuk membiayai berbagai kegiatan ataupun proyek.

Utang dibedakan menjadi dua yakni Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang.

- a. Utang Jangka Pendek memiliki arti bahwa terdapat kewajiban jatuh tempo yang harus dibayar kembali dalam kurun waktu tertentu. Penetapan utang jangka pendek berasal dari Pinjaman Luar Negeri dan Surat Berharga Negara.
- b. Utang Jangka Panjang sebuah pinjaman dimana kewajiban mengembalikan yang harus dilunasi dalam jangka waktu yang cukup lama dan berdasarkan dengan perjanjian yang ditetapkan.

Menyoroti utang jangka pendek (*Short-Term Debt*) yang dijadikan oleh negara sebagai salah satu sumber pembiayaan yang digunakan untuk menutupi biaya operasional, pembiayaan melalui utang jangka pendek sangat penting karena dapat dijadikan sebagai alat untuk mengatur arus kas. Namun pengelolaan utang yang tidak didasari dengan kehati-hatian akan mengakibatkan negara menghadapi kondisi ekonomi yang lebih sulit bahkan memiliki ketergantungan Marselina (2021). Berdasarkan penelitian dari Yusuf & Mohd (2021) yang menyatakan bahwa utang luar negeri sebagai penghambat pertumbuhan dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek meningkatkan pertumbuhan, namun daripada memperluas basis pendapatan melalui utang diharapkan negara dapat membayar kembali hutang yang belum dibayar pada saat jatuh tempo dan lebih mengarahkan pada diversifikasi basis produktif perekonomian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buryk et al., (2019) bahwa pertumbuhan utang pemerintah dapat berdampak negatif dan positif terhadap perekonomian, asalkan dilaksanakan sebagai bagian utang pemerintah terhadap PDB dan tidak melebihi 60% dari total pdb. Penggunaan utang secara efisien memberikan *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, misalnya pembiayaan utang digunakan untuk pembangunan yang jelas dan terarah, untuk itu efektifitas kebijakan pemerintah terkait dengan pengelolaan utang menjadi dasar agar memberikan kontribusi maksimal untuk pertumbuhan ekonominya. Penelitian dari Morina et al. (2021) dalam penelitiannya yang

menemukan bahwa utang publik mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selagi negara telah menjamin stabilitas keuangan di tingkat nasional dan penggunaannya dilakukan secara efisien.

2.7 Produktivitas Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Krugman (1999) menyatakan bahwa produktivitas memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Seperti yang telah dijabarkan diatas, Paul A. Samuelson juga mendefinisikan produktivitas sebagai jumlah output yang dihasilkan oleh satuan input, atau berapa waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit output. Secara sederhana, produktivitas adalah ukuran seberapa efisien penggunaan sumber daya dalam menghasilkan output (barang dan jasa). Dalam perspektif ekonomi makro, produktivitas tenaga kerja menunjukkan relasi antara PDB dengan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja dikatakan meningkat apabila pertumbuhan PDB juga mengalami peningkatan, berdasarkan penelitian dari Amato et al., (2022) dengan penelitian yang dilakukan terhadap negara Amerika hasilnya menunjukkan bahwa terdapat bukti yang kuat dan signifikan kontribusi produktivitas terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu penelitian tersebut menyatakan bahwa pentingnya mendorong produktivitas yang lebih besar dan merata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya analisis produktivitas dalam ekonomi makro berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi.

Pengukuran produktivitas dapat menjadi evaluasi kinerja perekonomian di suatu negara bahkan dalam lingkup yang kecil di sebuah perusahaan ataupun sektoral. Menurut Robert Solow, konsep produktivitas mencakup efisiensi dalam penggunaan semua faktor produksi termasuk tenaga kerja, modal dan teknologi. Suatu negara yang ingin tumbuh dan berkembang selalu berupaya dalam meningkatkan produktivitas kerja sebagai sistem organisasinya. Dengan asumsi, bahwa semakin produktif masukan yang diproses maka semakin besar menghasilkan output, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Auzina-Emsina (2014) terkait dengan penelitian yang dilakukan terhadap negara eropa (Latvia, Lituania, dan Estonia) hasilnya menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi merupakan

faktor kunci untuk menjaga dan meningkatkan daya saing suatu negara di kancah global. Namun berdasarkan penelitian dari Constantinides et al., (2023) terkait dengan penelitiannya menunjukkan bahwa korelasi sentiment dan pertumbuhan ekonomi di masa mendatang, menjelaskan bahwa adanya guncangan dan sentimen di negara-negara G7 dapat meningkatkan aktivitas ekonomi namun hanya bersifat sementara dan tidak berdampak terhadap produktivitas. Sebaliknya, guncangan sentimen di negara-negara non G7 diperkirakan bahwa perekonomian dan produktivitas mampu memperkirakan kenaikan perekonomian.

Produktivitas tenaga kerja merupakan indikator penting dalam perekonomian dan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, daya saing, dan standar hidup. Peningkatan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dapat menjadi acuan dalam mengukur pencapaian sebuah tujuan di suatu negara. Oleh karenanya, perkiraan produktivitas tenaga kerja dapat mendukung seluruh perumusan kebijakan yang ditetapkan, misalnya produktivitas tenaga kerja berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia maka kebijakan yang ditetapkan adalah memprioritaskan kualitas pendidikan, pelatihan dan sebagainya agar sumber daya manusia dapat menjadi sumber daya yang potensial dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Ukuran yang sering dipakai untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan (*Marginal revenue productivity*). Kenaikan produktivitas berdampak pada peningkatan produksi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penelitian dari Tung (2021) terkait dengan penelitian yang dilakukan di negara Vietnam, bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi strategi di negara Vietnam adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja sebagai kekuatan pendorong, namun kombinasi kebijakan dan strategi memainkan peranan penting bagaimana individu memiliki pendidikan yang berkualitas dan pelatihan yang memadai, dari hasil penelitian tersebut secara statistik hasilnya menunjukkan bahwa ketika jumlah tenaga kerja bertambah 1% maka laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 2.78%, bahkan Vietnam tengah mempersiapkan angkatan kerja untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, misalnya pada

periode 2029-2039 produktivitas tenaga kerja akan meningkat sebesar 111.6% dan dinyatakan juga bahwa pertumbuhan ekonomi Vietnam akan sangat bergantung pada produktivitas tenaga kerja. Di negara-negara ASEAN seperti Singapura dan Malaysia, produktivitas tenaga kerja telah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat. Singapura, misalnya, telah berinvestasi besar-besaran dalam pendidikan dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Di Vietnam dan Indonesia, meskipun masih dalam tahap perkembangan, upaya untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan teknologi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang cepat. Namun, ada tantangan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja di beberapa negara ASEAN, seperti Filipina dan Thailand, yang mungkin menghadapi kendala dalam hal pendidikan, pelatihan, dan adopsi teknologi. Peningkatan produktivitas di negara-negara ini dapat memerlukan reformasi struktural dan investasi tambahan dalam pelatihan dan teknologi. Secara keseluruhan, meningkatkan produktivitas tenaga kerja adalah strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara-negara ASEAN.

2.8 Studi Empiris

Nama/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Kaneka, Indrawati, Destiningsih/2020	Pertumbuhan Ekonomi	Data Sekunder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa
Analisis perbedaan sebelum dan sesudah diberlakukan MEA terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan kekayaan di negara anggota ASEAN	Ketimpangan Kekayaan	Data Time Series dan Cross Section 2009-2022	Pertumbuhan Ekonomi pada sebelum dan sesudah MEA tidak ada perbedaan yang signifikan, tapi pada angka riil maupun mean ada perbedaan, Ketimpangan Kekayaan pada sebelum dan sesudah MEA juga tidak ada perbedaan yang signifikan.

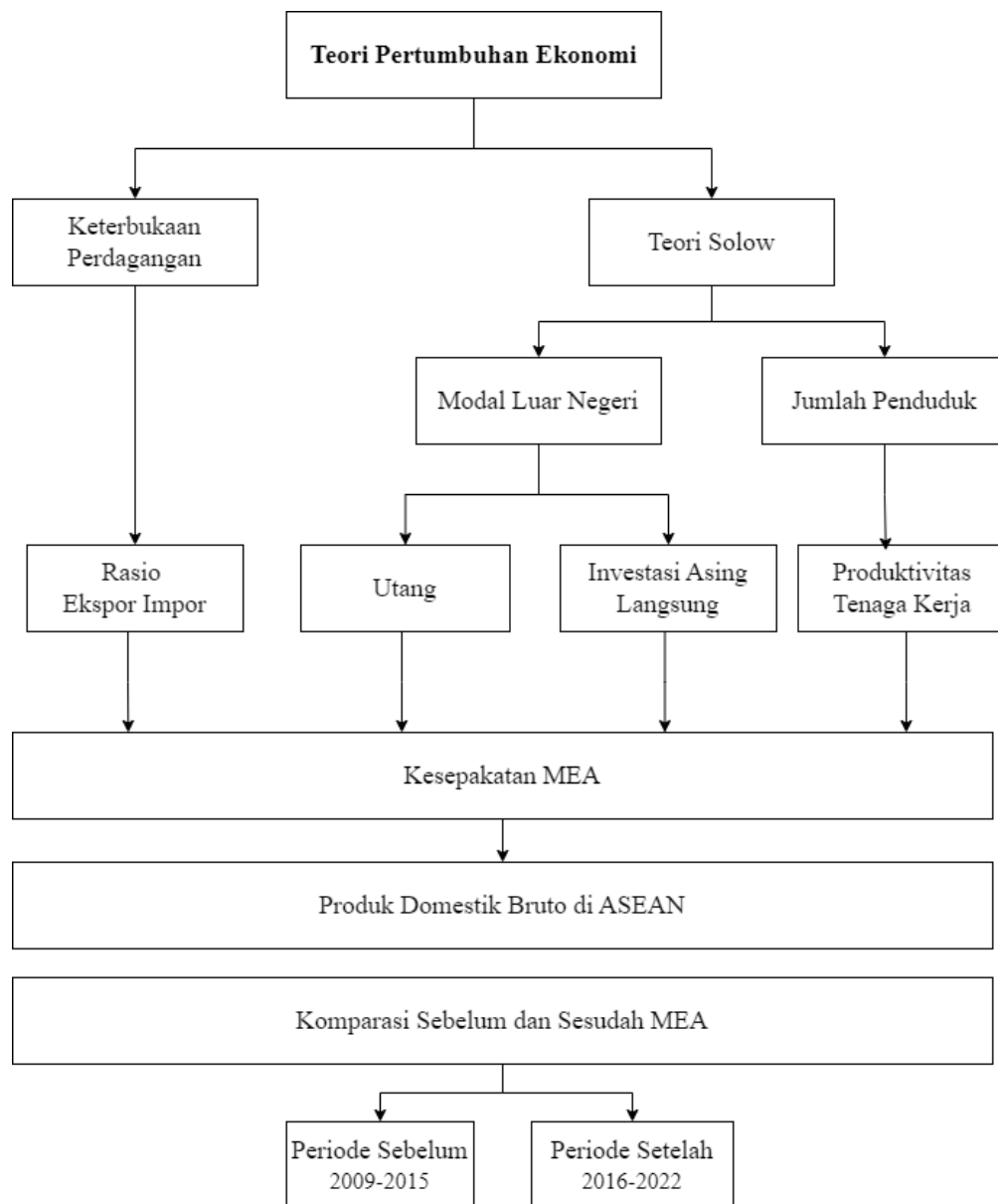
Dianzah, Nathania/2022	<i>Trade value export</i>	Data Sekunder	Hasilnya menyatakan bahwa AFTA meningkatkan arus perdagangan antar anggota dan mendorong impor dan ekspor ke seluruh dunia.
<i>The effecr of regional trade agreements on ASEAN trade flows</i>	GDP	Panel 1990- 2019 Estimasi Hausman- Taylor dalam persamaan gravitasi	Integrasi regional ASEAN menunjukkan dampak positif terhadap anggota dan memiliki dampak negative minimal terhadap non angora secara global.
Dawood, Biqiong, Nilofar, Shah/2020	PDB Rill Extern long term Extern short term Kurs Ekspor	Data Sekunder Data time series dan cross section 1995-2019 Uji unit root test	Hasilnya menyatakan bahwa penggunaan utang luar negeri jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi sedangkan utang jangka pendek bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia
Shengnan ma / 2022	PDB Penanaman modal dalam negeri Keterbukaan perdagangan HDI	Data Sekunder Data time series dan cross section 2013-2020 Initiative Belt and Road	Hasilnya menyatakan bahwa inisiatif belt and road secara signifikan meningkatkan kinerja ekonomi perekonomian lokal, dengan dampak yang sangat kuat bagi negara-negara berpendapatan rendah
<i>Growth effect of economic integration : New evidence form the Belt and Road Initiative</i>			

<p>Nguyen / 2023</p> <p><i>Asymetric impacts of public debt on economic growth : Empirical evidence from Vietnam</i></p>	<p>PDB, Utang publik</p> <p>Pengeluaran pemerintah</p> <p>Suku bunga</p> <p>Nilai tukar</p>	<p>Data Sekunder</p> <p>Data time series dan cross section 2004-2020</p> <p>Asymetrical data panel</p>	<p>Hasilnya menyatakan bahwa utang pemerintah mempunyai dampak yang cukup besar dan tidak proporsional terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang</p>
<p>Julius, Nyoman (2019)</p> <p>Analisis Sebelum dan Sesudah Pengaruh Tukar, Terhadap Indonesia</p> <p>Ekspor dan MEA, Nilai <i>Foreign Direct Investment</i> Ekspor Indonesia</p>	<p>Nilai Tukar FDI</p> <p>Ekspor Indonesia</p>	<p>Data Sekunder</p> <p>2011-2018</p>	<p>Hasilnya menyatakan bahwa secara serempak variabel nilai tukar dan <i>Foreign Direct Investment</i> berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia, dan secara parsial variabel <i>Foreign Direct Investment</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.</p>
<p>Bashir Ahmad Joo, Sana Shawl (2023)</p> <p><i>Understanding the Relationship Between Foreign Direct Investment and Economic Growth in BRICS : Panel ARDL Approach</i></p>	<p>GDP</p> <p>INFLASI</p> <p>FDI</p> <p>Human Capital</p> <p>Trade Openness</p> <p>Debt to Export Ratio</p>	<p>Data Sekunder</p> <p>1987-2018</p>	<p>Hasilnya menyatakan bahwa kointegrasi jangka panjang antara FDI, berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di BRICS.</p>

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penjelasan dari latar belakang, landasan teori, kajian pustaka serta peneliti terdahulu, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini digunakan 5 variabel yakni : (1) Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat (2) Investasi Asing Langsung (3) Keterbukaan Perdagangan melalui kegiatan ekspor dan impor (4) Pembiayaan Utang (5) Produktivitas Tenaga Kerja sebagai variabel bebas.

Integrasi ekonomi tidak hanya menunjukkan kekuatan suatu negara dalam pembangunan ekonomi, namun juga memperkuat kekuatan tersebut melalui berbagai mekanisme yang dapat meningkatkan efisiensi, daya saing, dan stabilitas. Dengan berpartisipasi dalam integrasi ekonomi, suatu negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif mereka, menarik lebih banyak investasi, dan memberikan manfaat nyata dalam kesejahteraan masyarakat. Di Asia Tenggara komitmen untuk meningkatkan kerjasama ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan adalah melalui MEA, dimana adanya MEA ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing, meningkatkan investasi, dan meningkatkan kualitas hidup. MEA sebagai langkah strategis dalam pembangunan ekonomi di kawasan Asia Tenggara namun juga menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu diatasi agar integrasi ini dapat berjalan dengan efektif, MEA memberikan berbagai kesempatan dan peluang yang harus dipergunakan secara maksimal mengingat adanya potensi jumlah penduduk yang besar dan peningkatan daya beli masyarakat di ASEAN. Selain itu, integrasi ekonomi kawasan akan membantu negara-negara dalam mengurangi hambatan perdagangan, melalui integrasi dapat menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai satu kesatuan basis produksi dan pasar yang potensial bagi masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) serta peningkatan daya saing nasional sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.



2.10 Hipotesis Penelitian

Mengacu pada beberapa asumsi terkait dengan pengaruh sebelum dan sesudah pemberlakuan MEA di 7 negara ASEAN. Penelitian ini menghasilkan hipotesis yang diharapkan sebagai berikut:

- a. Investasi asing langsung diduga berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand, Vietnam dan Kamboja) sebelum dan sesudah MEA.
- b. Rasio ekspor impor diduga berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand, Vietnam dan Kamboja) sebelum dan sesudah MEA.
- c. Utang Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand, Vietnam dan Kamboja) sebelum dan sesudah MEA.
- d. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand, Vietnam dan Kamboja) sebelum dan sesudah MEA.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada umumnya terdapat dua jenis metode penelitian yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif dimana data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui publikasi yang didapat dari *World Bank*. Analisis kuantitatif merupakan teknik analisis dimana data yang digunakan adalah data berupa angka atau numerik yang menekankan pada hasil objektif dari data statistik yang digunakan Sahir (2022). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis komparasi produk domestik bruto sebelum dan sesudah diberlakukannya integrasi ekonomi melalui Masyarakat Ekonomi Asean di negara-negara ASEAN periode tahun 2009-2015 sebelum MEA dan periode 2016-2022 setelah MEA.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen, dimana penelitian ini membahas mengenai pengaruh adanya kesepakatan MEA terhadap produk domestik bruto di ASEAN yang dipengaruhi oleh investasi asing langsung, rasio ekspor-impor, pembiayaan utang dan produktivitas tenaga kerja. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam organisasi ASEAN. Namun karena data tidak lengkap terkait dengan variabel yang digunakan yakni pada rasio ekspor impor di negara Laos dan Myanmar dan keterbatasan data utang di negara Brunei, sehingga dari penggunaan variabel diputuskan pada 7 negara di ASEAN yakni (Indonesia, Singapore, Malaysia, Phillipines, Thailand, Vietnam dan Kamboja).

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di negara-negara kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam organisasi ASEAN dengan waktu penelitian dilakukan dari tahun 2009-2022. Dalam penelitian ini, penelitian hanya dilakukan pada 7 negara ASEAN. Hal ini dikarenakan data tidak lengkap terkait dengan variabel yang digunakan yakni pada rasio ekspor impor di negara Laos dan Myanmar dan keterbatasan data utang di negara Brunei, sehingga dari penggunaan variabel diputuskan pada 7 negara di ASEAN yakni (Indonesia, Singapore, Malaysia, Phillipines, Thailand, Vietnam dan Kamboja).

3.3 Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur melalui pengamatan analisa baik dari buku, publikasi ilmiah, *world bank*, dan media internet. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi serta masukan dari berbagai sumber termasuk didalamnya mengumpulkan, mencatat, dan menghitung guna melakukan analisis, klasifikasi, dan interpretasi data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel, yakni penggabungan dua jenis data *Time Series* dan *Cross Section*. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel terikat, Investasi Asing Langsung, Keterbukaan Perdagangan melalui Rasio Ekspor-Impor, Pembiayaan Utang dan Produktivitas Tenaga Kerja sebagai variabel bebas, data tersebut dihimpun dari tahun 2009- 2022.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.4 1 Definisi Operasional

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
Produk Domestik Bruto	PDB	Milliar	<i>World Bank</i>
Investasi Asing Langsung	FDI	Milliar	<i>World Bank</i>
Rasio Ekspor-Impor	TB	Persen	<i>World Bank</i>
Utang Pemerintah	UP	Persen	<i>Trade Economic</i>
Produktivitas Tenaga Kerja	PT	Milliar	<i>World Bank</i>

Definisi operasional adalah penjelasan suatu variabel yang digunakan dalam suatu penelitian dengan memberikan arti dan menjelaskan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Tentunya tujuan penggunaan definisi operasional yakni memberikan pengertian yang jelas tentang variabel yang digunakan sehingga tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman terkait data yang akan diaplikasikan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB sering digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dimana kenaikan PDB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa perekonomian sedang berkembang dan menciptakan lebih banyak barang dan jasa. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dipastikan akan semakin sejahtera masyarakatnya sementara itu pertumbuhan ekonomi mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu bangsa, dalam penelitian ini data produk domestik bruto yang digunakan adalah jumlah peningkatan produk domestik bruto dalam tahunan dengan satuan miliar (USD) yang diperoleh dari *World Bank*.

2) Investasi Asung Langsung

Investasi Asing Langsung (FDI) adalah bentuk investasi di mana individu atau perusahaan dari satu negara berinvestasi langsung di aset atau bisnis yang terletak di negara lain dalam jangka panjang, FDI biasanya melibatkan pembelian atau pembangunan fasilitas. Dalam penelitian ini data investasi asing langsung yang digunakan adalah jumlah investasi asing langsung yang masuk dalam tahunan dengan satuan miliar (USD) yang diperoleh dari publikasi *World Bank*.

3) Rasio Ekspor Impor

Rasio ekspor-impor sebagai ukuran yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara nilai ekspor dan impor suatu negara dalam konteks perdagangan internasional. Rasio ini memberikan gambaran tentang keterbukaan ekonomi dan posisi

perdagangan suatu negara. Dalam penelitian ini, data keterbukaan perdagangan yang digunakan merupakan data rasio Ekspor-Impor, dalam hal ini menggunakan jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari produk domestik bruto/barang dan jasa (% dari GDP), data diperoleh dari publikasi *World Bank*.

Untuk mengetahui ukuran rasio ekspor impor dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$\text{Rasio Ekspor Impor} = \frac{\text{Total (Ekspor + Impor)}}{\text{GDP}} \times 100\%$$

4) Utang Pemerintah

Utang adalah pembiayaan yang dilakukan oleh suatu negara untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan tujuan fiskal yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan pendapatan dari pajak atau sumber daya lainnya. Pembiayaan utang juga merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar oleh negara, termasuk pinjaman bilateral, multilateral, obligasi, dan jenis utang lainnya yang berasal dari luar negeri.

Dalam penelitian ini, pembiayaan utang yang dilakukan oleh negara dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang Luar Negeri}}{\text{PDB}} \times 100\%$$

5) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas adalah ukuran seberapa efisien penggunaan sumber daya dalam menghasilkan output (barang dan jasa). Data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan PDB per orang yang dipekerjakan diperoleh dengan membagi total produk domestik bruto (PDB) dibagi dengan jumlah lapangan kerja atau orang yang bekerja dalam perekonomian tersebut. PDB paritas daya beli (PPP) adalah PDB yang dikonversi ke dolar internasional konstan tahun 2021 menggunakan nilai tukar PPP yang telah disesuaikan agar memiliki daya beli yang sama dengan dolar Amerika Serikat pada tahun dasar.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan tahap lanjutan setelah dilakukannya pengumpulan dan pencatatan data. Analisis data bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena yang hendak dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data di uji melalui pengujian data panel dengan membandingkan periode sebelum dan sesudah MEA 2009-2022 dengan bantuan program Eviews 10. Dimana dalam penelitian ini digunakan model persamaan sebagai berikut :

Persamaan... 1 Sebelum MEA 2009-2015

$$\text{Log(PDB)} = \beta_0 + \beta_1 \log(\text{FDI}) + \beta_2 \text{TB} + \beta_3 \text{UP} + \beta_4 (\text{PTK}) + \varepsilon_i$$

Persamaan... 2 Setelah MEA 2016-2022

$$\text{Log(PDB)} = \beta_0 + \beta_1 \log(\text{FDI}) + \beta_2 \text{TB} + \beta_3 \text{UP} + \beta_4 (\text{PTK}) + \varepsilon_i$$

Keterangan :

Log (PDB)	: Produk Domestik Bruto (Milliar)
Log (FDI)	: Investasi Asing Langsung (Milliar)
TB	: Rasio Ekspor Impor (Persen)
UP	: Utang Pemerintah (Persen)
Log (PT)	: Produktivitas Tenaga Kerja (Milliar)

3.6 Tahap Pengujian

Untuk mengestimasi model regresi pada data panel, terdapat 3 (tiga) pendekatan yang digunakan yaitu :

- Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS)
- Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM)
- Pendekatan *Random Effect Model* (REM)

Dalam menentukan model regresi data panel dari 3 pendekatan model diatas, maka hal selanjutnya dilakukan yakni melakukan pengujian. Terdapat 3 pengujian yang

akan dilakukan diantaranya *Uji Chow* yang digunakan untuk mengetahui manakah model terbaik antara CEM dan FEM, kemudian *Uji Hausman* yang digunakan untuk mengetahui manakah model terbaik antara FEM dan REM, untuk selanjutnya Uji *Lagrange Multiplier* yang digunakan untuk mengetahui manakah model terbaik antara CEM dan REM. Setelah dilakukan pengujian dan pemilihan model regresi langkah selanjutnya yakni dengan melakukan pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui bahwa hasil estimasi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi klasik pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas.

Selanjutnya, pengujian keberartian model yang digunakan untuk mengetahui model dalam penelitian menunjukkan hubungan antar variabel (*parsial* dan *simultan*) serta bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t dan uji-f kemudian juga dapat dilihat dari besaran nilai koefisien determinasi (R^2).

1. Data Panel

a. Common Effect Model

Common Effect Model atau *Pooled Least Square* adalah metode estimasi paling sederhana dalam regresi data panel. Model ini merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*. Proses penggabungan itu disebut sebagai data panel dengan menggunakan metode OLS untuk estimasi model yang digunakan.

b. Fixed Effect Model

Estimasi data panel dengan menggunakan model ini dilakukan dengan cara memasukkan efek individu (variable) dalam model regresi, dimana pendekatan ini memungkinkan untuk mengetahui perbedaan antar variable/unit data yang bersifat tetap (*fixed*). Model FEM menunjukkan hubungan antara konstanta individu dengan variable bebasnya.

c. *Random Effect Model*

Random effect merupakan pendekatan untuk mengestimasi data panel yang residual memiliki kemungkinan saling berhubungan antar waktu dan individu.. Dalam model *random effect*, parameter-parameter yang berbeda antar individu dan antar waktu dimasukkan ke dalam error sehingga model ini juga disebut sebagai model komponen error atau *error component model* (ECM) atau metode *Generalized Least Square* (GLS). Penggunaan model ini akan mengurangi pemakaian derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan tidak akan mengurangi jumlahnya seperti pada model *fixed effect*.

2. Uji Model Regresi

a. *Uji Chow*

Uji Chow merupakan salah satu pengujian yang dilakukan untuk menentukan jenis model yang dipilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Hipotesis yang ditawarkan dalam model ini adalah :

H₀ : Tidak ada keragaman (nol)

H_a : FEM (Konstanta diferensial tidak nol)

Atau secara simple kita dapat melihat nya dengan probabilitas, dimana probabilitas < 0.5 dengan hipotesis tolak H₀ dengan asumsi memilih FEM.

b. *Uji Haussman*

Pengujian *Haussman* ini dilakukan untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis yang ditawarkan dalam model ini adalah :

H₀ : FEM dan REM sama (tidak ada perbedaan)

H_a : FEM lebih efisien daripada REM

Atau dapat dilihat juga berdasarkan dengan nilai probabilitasnya. Jika < 0.05 hipotesisnya adalah terima H₀, sehingga tidak ada perbedaan.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model yang akan dipilih antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Pengembangan model ini dilakukan oleh *Breusch Pagan*, yang didasarkan pada nilai residu dari metode *Common Effect Model*. Model ini memiliki penekanan pada distribusi *Chi-Squares* dimana derajat kebebasan sebesar jumlah variable independennya. Apabila nilai LM lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares*, maka model yang tepat adalah *random effect model*, sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dari nilai *Chi-Squares* maka model yang tepat adalah *common effect model*.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu uji yang digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang di dapatkan memiliki ketetapan dalam estimasi, konsisten serta tidak bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas residu dan multikolinearitas, sedangkan untuk Heteroskedastisitas merujuk pada Basuki (2021) yang menyatakan bahwa pengujian Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *time series*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*. Sementara merujuk pada Gujarati (2010) metode estimasi model panel untuk *random effect* menggunakan metode *generalized least square* (GLS) sedangkan model *fixed effect* dan *common effect* menggunakan metode *ordinary least square*, dimana berdasarkan rujukan tersebut ketika metode yang terpilih adalah GLS atau *random effect model* maka tidak perlu untuk dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun ketika metode yang terpilih adalah OLS atau *fixed effect* dan *common effect* maka dilanjutkan dengan melakukan pengujian asumsi klasik. Dalam penelitian ini, model yang terpilih adalah *random effect* sehingga pengujian asumsi klasik tidak perlu dilanjutkan Basuki (2021). Namun, dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik tetap dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis statistik yang lebih valid dan dapat dipercaya hasilnya, sehingga pengambilan keputusan atas hasil yang didapat menjadi lebih akurat.

a. Uji Normalitas Residual

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak. Dimana model regresi yang baik berarti data terdistribusi normal. Untuk mengetahui model terdistribusi normal atau tidak dapat digunakan dengan dua acara :

- Dengan melihat grafik histogram, yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis, maka modelnya memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau grafik histogram, maka modelnya tidak memenuhi asumsi normalitas.
- Metode Jarque-Bera, dimana: H_0 : Data residual berdistribusi normal H_a : Data residual tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Apabila probabilitas bernilai $\geq 0,05$ maka ini terima H_0 . Yang berarti data residual berdistribusi normal.

Apabila probabilitas bernilai $< 0,05$ maka ini tolak H_0 . Dengan demikian data residual tidak berdistribusi normal

b. Pendektasian Multikolinearitas

Pendeteksian digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang sempurna antar variabel independen atau tidak. Jika dalam model regresi ternyata ditemukan multikolinearitas sempurna, maka model ini tidak dapat diestimasi. Dengan demikian, model regresi yang baik merupakan model yang tidak memiliki multikolinearitas antar variabel independen nya.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai variance correlation yaitu apabila nilai nya diatas 0.8 berarti terjadi masalah multikolinearitas pada model. Begitu juga sebaliknya, apabila koefisien korelasi antar variabel bebas itu relatif rendah, maka model diperdiksi bebas dari masalah multikolinearitas Widarjono (2009).

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian secara statistik dilakukan melalui dua cara yakni secara *parsial* (Uji-T) dan uji statistik secara *simultan* (Uji F) dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji-T)

Pengujian melalui uji T ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ Variabel bebas secara *parsial* tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ Variabel bebas secara *parsial* berpengaruh terhadap variabel terikat

Dasar pengambilan keputusan hipotesis diatas (Uji-T) juga dapat dilihat dari probabilitas dan t statistiknya. Jika nilai t statistik lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel bebas dalam penelitian memilikipengaruh terhadap variabel terikat secara individu. Sedangkan dari nilai probabilitasnya adalah ketika nilai p value lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Pengujian melalui uji F ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ Variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ Variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat yang digunakan. Dilihat dari besaran nilai R^2 yang apabila mendekati 0 maka variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel, sementara jika R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas semakin baik dalam menjelaskan variabel terikatnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan terkait dengan komparasi produk domestik bruto di 7 negara ASEAN sebelum dan sesudah diberlakukannya MEA periode tahun 2009-2022. Adapun simpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sementara jika dilihat dari nilainya indikator lain menyatakan bahwa kondisi seperti Investasi Asing Langsung, Rasio Ekspor Impor, Utang Pemerintah, dan Produktivitas Tenaga Kerja memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di 7 negara ASEAN, hal itu dapat dilihat dari penjabaran dibawah ini :
 - a. Investasi Asing Langsung berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam dan Kamboja) periode tahun 2009-2022 baik sebelum dan sesudah diterapkan MEA. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan investasi asing langsung akan mendorong produk domestik bruto. Dorongan investasi asing langsung tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan daripada MEA yakni dengan mempermudah arus investasi yang masuk di negara-negara ASEAN, kemudian sejalan dengan penerapannya bahwa ASEAN menjadi tujuan bagi para investor untuk menanamkan modalnya di ASEAN.
 - b. Rasio Ekspor Impor memiliki pengaruh dan cenderung negatif terhadap produk domestik bruto di 7 negara ASEAN. Dimana berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah MEA menyatakan bahwa meningkatnya rasio ekspor impor justru

menurunkan produk domestik bruto di 7 negara ASEAN. Memburuknya rasio ekspor impor menurunkan rata-rata produk domestik bruto dan memberikan pengaruh negatif yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pilihan terbaik adalah dengan memperbaiki kegiatan perdagangan melalui ekspor impor negaranya melalui peningkatan produksi, produktivitas dan juga ekspor. Adapun penurunan tersebut juga disebabkan karena 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, dan Vietnam) menerapkan kebijakan defisit anggaran sebagai bagian dari strategi ekonomi, kebijakan defisit ini secara tidak langsung dapat mengurangi kontribusi neto ekspor terhadap PDB sehingga ketika nilai impor jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor hal tersebut dapat menekan pertumbuhan PDB.

- c. Utang Pemerintah memiliki dua kondisi yang berbeda, dimana kondisi sebelum MEA variabel utang tidak berpengaruh terhadap PDB dilihat dari nilai probabilitasnya, sementara pada kondisi setelah MEA probabilitas menunjukkan pengaruh dan cenderung negatif dimana memiliki arti bahwa ketika utang pemerintah meningkat 1 persen maka PDB akan menurun satu dalam satuan. Artinya kondisi setelah diterapkan MEA utang pemerintah meningkat namun ketika peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan kebijakan fiskal yang seimbang, prioritas pembangunan, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi maka Utang Pemerintah bisa memberikan dampak negatif pada PDB.
- d. Produktivitas Tenaga Kerja memiliki pengaruh terhadap peningkatan produk domestik bruto di 7 negara ASEAN, meningkatnya produktivitas tenaga kerja dapat meningkatkan produk domestik bruto dan berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang terdapat dalam hasil penelitian menyatakan bahwa kondisi sebelum dan sesudah MEA menunjukkan pengaruh positif yang memiliki arti bahwa ketika produktivitas tenaga kerja itu meningkat maka produk domestik bruto akan mengalami peningkatan begitupun pada kondisi setelah MEA nilainya meningkat sejalan dengan tujuan MEA yakni meningkatkan integrasi ekonomi melalui produktivitas tenaga kerja di kawasan ASEAN.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan pengolahan data serta kesimpulan yang dijabarkan, meskipun masih terdapat banyak kekurangan dalam segala hal diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terkait Pertumbuhan Ekonomi pemerintah atau negara dapat meningkatkan kebijakan yang dapat memudahkan arus investasi asing langsung masuk, meningkatkan perdagangan luar negeri, serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar dapat meningkatkan produk domestik bruto yang juga berkontribusi terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
2. Terkait investasi asing langsung, pemerintah negara khususnya di negara-negara ASEAN dapat meningkatkan kerjasama untuk memperkuat stabilitas ekonomi dan politik sehingga arus investasi akan semakin mudah masuk, dalam hal ini investasi berperan sebagai modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.
3. Terkait rasio ekspor dan impor, bahwa integrasi mendorong keterbukaan perdagangan yang merujuk pada penggabungan dan penyelarasan kebijakan, peraturan, dan infrastruktur antara berbagai negara atau wilayah untuk memfasilitasi aliran barang, jasa, dan investasi dengan lebih lancar dan bebas. Untuk itu, setiap negara khususnya di ASEAN dapat menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih efisien dan dinamis sehingga pertumbuhan ekonomi dapat semakin jauh membaik. Disisi lain negara-negara juga dapat mengambil berbagai langkah strategis untuk mengelola perdagangan melalui ekspor dan impor, misalnya negara dapat meningkatkan kinerja ekspor serta dapat juga meningkatkan daya saing dan diversifikasi pengelolaan impor, beberapa langkah tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap PDB dan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik.
4. Terkait utang, pemerintah atau negara dapat memastikan bahwa peningkatan utang harus digunakan dan diimbangi dengan perbaikan kebijak fiskal dalam hal ini negara dapat melakukan pengelolaan utang berkelanjutan dimana

negara dapat meminimalkan resiko utang melalui pembayaran utang yang tepat waktu, diversifikasi sumber utang dan memprioritaskan penggunaan utang untuk investasi yang produktif misalnya untuk mendanai proyek-proyek yang memiliki dampak positif dalam jangka panjang seperti pembiayaan infrastruktur, pendidikan dan kesehatan sehingga pemerintah dapat mengelola utang dengan lebih baik dan meminimalkan dampak negatif pada PDB.

5. Terkait produktivitas tenaga kerja, pemerintah atau negara dapat menyikapi bahwa peningkatan produktivitas yang baik cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga upaya dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Kemudian salah satu upaya yang dilakukan pemerintah negara khususnya di ASEAN dapat memberikan pelatihan dan keterampilan, serta perluasan lapangan kerja yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pertumbuhan dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB).

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, M., & Ghosh, S. (2016). The effect of regional trade agreements on India's trade. *The Economies of China and India: Cooperation and Conflict*, 1–3(2), 195–216. https://doi.org/10.1142/9789813220713_0008
- Ahmed Abdulle, A. (2022). The Effect of Trade Balance on Economic Growth of Somalia (1980 - 2020). *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(01), 2914–2923. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v10i1.em9>
- Amato, L. H., Cebula, R. J., & Connaughton, J. E. (2022). State productivity and economic growth. *Regional Studies, Regional Science*, 9(1), 180–203. <https://doi.org/10.1080/21681376.2022.2059393>
- Auto, N., Distributed, R., Autoregressive, N., Lag, D., Assim, I., No, B., Econ, C., Emp, N., Vietn, R. D. O., & Objetivo, R. (2023). *Asymetric Impacts Of Public on Debt Economic Growth : Empirical Evidence From Vietnam Dung Xuan Nguyen A , Trung Duc Nguyen B Article history : Keywords : Economic ; Growth ; Public ; Debt ; Asymmetric Impacts of Public Debt on Economic Growth : Empirica*. 1–24.
- Auzina-Emsina, A. (2014). Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-crisis Period. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156(April), 317–321. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.195>
- Badan Pusat Statistika, B. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab1>
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161.
- Beha, F., & Ruxno, F. (2024). The impact of public debt on the economic growth. evidence for Kosovo. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(6), 1–14. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i6.5944>
- Blavasciunaite, D., Garsviene, L., & Matuzeviciute, K. (2020). Trade balance effects on economic growth: Evidence from european union countries. *Economies*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/economies8030054>

- Blecker, R. A. (2012). International economics. In *The Elgar Companion to Post Keynesian Economics, Second Edition*. <https://doi.org/10.4337/9781849803182.00065>
- Brilyawan, K., & Santosa, P. B. (2021). Pengaruh Infrastruktur Sosial dan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal Of Economics*, 10 (1), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/29998>
- Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.* (2022).
- Buryk, Z., Bashtannyk, V., & Ragimov, F. (2019). Economic growth: Macroeconomic effects of Public Borrowings at the global level. *Problems and Perspectives in Management*, 17(3), 169–183. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(3\).2019.14](https://doi.org/10.21511/ppm.17(3).2019.14)
- Caporale, G. M., Sova, A. D., & Sova, R. (2024). Financial integration and economic growth in Europe. *Handbook of Financial Integration*, 2316, 550–563. <https://doi.org/10.4337/9781803926377.00033>
- Carolina, M. (2023). Analisis Kausalitas Granger Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, Kemiskinan, Dan Pengangguran Terbuka. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(2), 354–372. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v8i2.169>
- Central, B. (2023). *Sectoral analysis of GDP and labor productivity*. December, 37–44.
- Dadush, U., Dasgupta, D., & and Ratha, D. (2000). *The Role of Short-Term Debt in Recent Crises*. https://www-imf-org.translate.goog/external/pubs/ft/fandd/2000/12/dadush.htm?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#author
- Damodar N, G. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (salemba empat (Ed.); 5th ed.).
- Dewi, Q. S., Dawood, T. C., Effendi, R., Siregar, M. I., Abrar, M., & Fitriyani, F. (2021). Pengaruh Kurs, Konsumsi Pemerintah Dan Net Foreign Asset Terhadap Neraca Perdagangan Di Negara-Negara Asean. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 8(2), 149–160. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v8i2.26567>
- Dieppe, A., Çelik, S. K., & Kindberg-Hanlon, G. (2021). Global Productivity Trends. *Global Productivity: Trends, Drivers, and Policies, Summers 2015*, 1–38. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1608-6_ch1
- Ethier, W. J. (1998). The New Regionalism. *The Economic Journal*, 108(449), 1149–1161. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00335>
- Firdaus, M. I., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Dampak Integrasi Ekonomi terhadap FDI di Asean. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(9), 1497–1510. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i9.404>

- Himannudin, F., Marselina, M., Ratih, A., & Murwiati, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Asia Tenggara. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.26905/jrei.v3i2.8452>
- Indonesia, U. T., & Pemerintahan, K. (2022). *Fdi Dan Corrupt +*. 3(1), 123–136.
- Isabella, A., Amukule, O., & Gibba Badji, K. (2023). *Foreign Direct Investment and Economic Growth in Kenya Title: Foreign Direct Investment and Economic Growth in Kenya*. May.
- Ishikawa, K. (2021). The ASEAN Economic Community and ASEAN economic integration. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 10(1), 24–41. <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1891702>
- ISO members. (2021). Standards & Economic Growth: Research on the Impact of Standards on their National Economies. *International Organization for Standardization*. <https://www.iso.org/publication/PUB100456.html>
- Joo, B. A., & Shawl, S. (2023). Understanding the Relationship Between Foreign Direct Investment and Economic Growth in Brics: Panel ardl Approach. *Vikalpa*, 48(2), 100–113. <https://doi.org/10.1177/02560909231180078>
- Korkmaz, S., & Korkmaz, O. (2017). The Relationship between Labor Productivity and Economic Growth in oecd Countries. *International Journal of Economics and Finance*, 9(5), 71. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n5p71>
- Krugman, R. P. (1999). *Ekonomi internasional buku pertama perdagangan : Teori dan kebijakan / Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld* (Ed. 2. Cet). Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999.
- Liang, C., Shah, S. A., & Bifei, T. (2021). The Role of FDI Inflow in Economic Growth: Evidence from Developing Countries. *Journal of Advanced Research in Economics and Administrative Sciences*, 2(1), 68–80. <https://doi.org/10.47631/jareas.v2i1.212>
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Ma, S. (2022). Growth effects of economic integration: New evidence from the Belt and Road Initiative. *Economic Analysis and Policy*, 73, 753–767. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.01.004>
- Mamingi, N., & Martin, K. (2018). Foreign direct investment and growth in developing countries: Evidence from the countries of the Organisation of Eastern Caribbean States. *Cepal Review*, 2018(124), 79–98. <https://doi.org/10.18356/e270b670-en>
- Manggabarani, N. (2022). Stagnansi Perdagangan Intra ASEAN pada Periode MEA 2015: Faktor Domestik dan Interdependensi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 607. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1903>

- Mansfield, E. D., & Milner, H. V. (1999). The new wave of regionalism. In *International Organization* (Vol. 53, Issue 3). <https://doi.org/10.1162/002081899551002>
- Mboy, J. N., & Setiawina, N. D. (2019). ISSN : 2303-0178 Analisis Ekspor Sebelum Dan Sesudah MEA , Pengaruh Nilai Tukar, Foreign Direct Investment Terhadap Ekspor Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk kerja s. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(11), 2749–2777.
- Morina, F., Shabani, H., & Misiri, V. (2021). The Impact of Public Debt on Economic Growth: Evidence From Kosovo (2007- 2019). *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (Jafas)*, 7(4), 119–133. <https://doi.org/10.32602/jafas.2021.036>
- Musgrave, R. A. (1959). *Fiscal policy Welfare economics*. New York, N.Y.: McGraw-Hill, 1959.
- Mwitwa, B., & Zavery, N. (2022). *Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical evidence from Tanzania (1990-2020)*.
- OECD. (2021). oecd Productivity Statistics database Methodological Notes. *oecd productivity statistics Methodological Notes*.
- Paper, W. (2023). *Sentiment , Productivity , and Economic Growth*.
- Parikh, A., & Stirbu, C. (2011). Relationship between Trade Liberalisation, Economic Growth and Trade Balance: An Econometric Investigation. *ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.567065>
- Pengusul, T. I. M. (2021). *Laporan Penelitian Professorship Universitas Lampung*. 1–79.
- Purnama, P. D., & Yao, M. H. (2019). The Relationship between International Trade and Economic Growth. *International Journal of Applied Business Research*, 1(02), 112–123. <https://doi.org/10.35313/ijabr.v1i02.72>
- Registya, F. S. O. (2021). Alasan Amerika Serikat Merenegosiasi Nafta (North American Free Trade Agreement) Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump. *Falya Syifa Olfy Registya*, 1(Oct), 117–125.
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/10.1086/261420>
- Son, N. N. (2023). Public debt management and economic growth: A threshold regression approach. *Public and Municipal Finance*, 12(1), 62–72. [https://doi.org/10.21511/pmf.12\(1\).2023.06](https://doi.org/10.21511/pmf.12(1).2023.06)
- Song, Y. (2023). An empirical study on the relationship between economic growth and forest carbon sink value based on pvar model. *Frontiers in Energy Research*, 11, 166–171. <https://doi.org/10.3389/fenrg.2023.1249144>
- Todaro. (2011). No Title. *Pembangunan Ekonomi, ed. 11, Jilid 1*.

- Tung, P. H. (2021). Relationship between Labor and Economic Growth in Vietnam: Practice and Forecast. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 289–293. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.995>
- Weka Kanaka, Lucia Rita Indrawati, & Rian Destiningsih. (2020). Analisis Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Mea. *dynamic: Directory Journal of Economic*, 2(1), 769–783.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Ketiga).
- Yusuf, A., & Mohd, S. (2021). The impact of government debt on economic growth in Nigeria. *Cogent Economics & Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1946249>